فَصْلٌ فِي صَلاَةِ الْجُمْعَةِ

PASAL
TENTANG SHALAT JUM'AD

هِي فَرْضُ عَيْنٍ عِنْدَ اجْتِمَاعِ شَرَائِطِهَا وَفُرِضَتْ بِمَكَّةَ وَلَمْ تَقُمْ بِهَا لِفَقْدِ الْعَدَدِ أَوْ لِأَنَّ شِعَارَهَا الْإِظْهَارُ وَكَانَ مُسْتَخْفِيًا فِيْهَا وَأَوَّلُ مَنْ أَقَامَهَا بِالْمَدِيْنَةِ قَبْلَ الْهِجْرَةِ أَسْعَدُ بْنُ زُرَارَةِ بِقَرْيَةٍ عَلَى مَيْلٍ مِنَ الْمَدِيْنَةِ وَصَلاَتُهَا أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لاِجْتِمَاعِ النَّاسِ لَهَا أَوْ لِأَنَّ آدَمَ اِجْتَمَعَ فِيْهَا مَعَ حَوَّاءَ مِنْ مُزْدَلِفَةَ فَلِذَلِكَ سُمِّيَتْ جُمُعاً.

Mengerjakan shalat Jum'at hukumnya *fardu ain*, jika telah memenuhi syarat-syaratnya. Perintah melakukannya turun di Mekah. Namun di Mekah sendiri tidak diselenggarakan kala itu, karena belum cukup bilangan kaum mushmin, atau karena syiarnya harus ditampakkan, sedangkan Nabi Muhammad saw di Mekah masih sembunyi-sembunyi. Orang yang pertama kah mendirikan shalat Jum'at di Madinah sebelum Nabi saw. hijrah adalah As'ad bin Zurarah. Yaitu diselenggarakan di desa yang berdekatan dengan kota Madinah. Shalat Jum'at itu shalat yang paling utama. Dinamakan dengan shalatjum'ad,[1] karena berkumpulnya manusia guna

[1] Penamaan ini bukanlah untuk penamaan sholat jum'ad namun penamaan hari jum'ad kecuali yang dikehendaki sholat adalah hari dengan pola majaz mursal dengan mengungkapkan keadaan namun yang dikehendaki adalah tempat. Ianah Thahbin juz 2 Hal.63 Darl fikr.

mengerjakan shalat Jum’at, atau karena Nabi Adam a.s. berkumpul dengan Hawa di Muzdahfah pada harijum’ad. Dan karena itu, Muzdahfah dinamakan Jam'an.

(تَجِبُ جُمْعَةٌ عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (ذَكَرٍ حُرٍّ) فَلَا تَلْزَمُ عَلَى أُنْثَى وَخُنْثَى وَمَنْ بِهِ رِقٌّ وَإِنْ كُوْتِبَ لِنَقْصِهِ (مُتَوَطِّنٌ) بِمَحَلِّ الْجُمْعَةِ لَا يُسَافِرُ مِنْ مَحَلِّ إِقَامَتِهَا صَيْفًا وَلَا شِتَاءً إِلَّا لِحَاجَةٍ كَتِجَارَةٍ وَزِيَارَةٍ (غَيْرَ مَعْذُوْرٍ) بِنَحْوَ مَرَضٍ مِنَ الْأَعْذَارِ الَّتِي مَرَّتْ فِي الْجَمَاعَةِ فَلَا تَلْزَمُ عَلَى مَرِيْضٍ إِنْ لَمْ يَحْضُرْ بَعْدَ الزَّوَالِ مَحَلَّ إِقَامَتِهَا وَتَنْعَقِدُ بِمَعْذُورٍ

Shalat Jum’at itu wajib atas setiap orang *Mukalaf,* yaitu bahgh, berakal sehat, laki-laki dan merdeka. Karena itu, shalatjum’ad tidak wajib atas wanita, *khuntsa* dan budak, sekalipun budak Mukatab. Sebab mereka semua dianggap punya kekurangan. Yang bertempat tinggal di tempat diselenggarakannya shalatjum’ad.[2] Artinya, mereka tidak pergi dari tempat itu di musim kemarau maupun hujan, kecuali ada keperluan semacam berdagang atau ziarah. Mereka tidak sedang udzur, misalnya sakit atau udzur-udzur lain, seperti yang ada dalam masalah shalat jama’ah.[3] Maka, shalat Jum’at

---

[2] Syarat bertempat tinggal yang menetap atau mutawathin bukanlah syarat wajib namun syarat sah jum’ad. Oleh karena itu sebaiknyalafadz ini dibuang. Ianah Thahbin juz 2 Hal.63 Darl fikr.

[3] Yang mungkin ada dalam jum’ad sebab udzur berupa angin dimalam hari tidak mungkin ada pada sholat jum’ad. Ianah Thahbin juz 2 Hal.64 Darl fkr.

tidak wajib bagi orang sakit yang tidak bisa hadir di tempat diselenggarakan Jum'atan setelah matahari tergehncir ke arah barat. Shalatjum'ad tetap sah, jika dikerjakan oleh orang yang punya udzur.

(وَ) تَجِبُ (عَلَى مُقِيْمٍ) بِمَحَلِّ إِقَامَتِهَا غَيْرِ مُتَوَطِّنٍ كَمَنْ أَقَامَ بِمَحَلِّ جُمْعَةٍ أَرْبَعَةَ أَيَامٍ فَأَكْثَرَ وَهُوَ عَلَى عَزْمِ الْعَوْدِ إِلَى وَطْنِهِ وَلَوْ بَعْدَ مُدَّةٍ طَوِيْلَةٍ وَعَلَى مُقِيْمٍ مُتَوَطِّنٍ بِمَحَلٍ يَسْمَعُ مِنْهُ النِّدَاءَ وَلَا يَبْلُغُ أَهْلَهُ أَرْبَعِيْنَ فَتَلْزَمُهُمَا الْجُمْعَةُ (وَ) لَكِنْ (لَا تَنْعَقِدُ) الْجُمْعَةُ (بِهِ) أَيْ بِمُقِيْمٍ غَيْرِ مُتَوَطِّنٍ وَلَا بِمُتَوَطِّنٍ خَارِجَ بَلَدِ إِقَامَتِهَا وَإِنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ بِسَمَاعِهِ النِّدَاءَ مِنْهَا (وَلَا بِمَنْ بِهِ رِقٌّ وَصَبَا) بَلْ تَصِحُّ مِنْهُمْ لَكِنَّ يَنْبَغِي تَأَخُّرُ إِحْرَامِهِمْ عَنْ إِحْرَامٍ أَرْبَعِيْنَ مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِ الْجُمْعَةُ عَلَى مَا اِشْتَرَطَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ وَإِنْ خَالَفْ فِيْهِ كَثِيْرُوْنَ.

Sholat jum'ad wajib bagi seseorang yang bermukim didaerah diselenggarakannya sholat jum'ad tanpa ada niat menetap selamanya seperti seseorang yang bermukim didaerah diselenggarakannya sholat jum'ad selama 4 hari atau lebih, sedangkan ia bermaksud untuk kembah ke tanah kelahirannya, sekalipun maksud tersebut setelah masa yang lama. Juga wajib dikerjakan oleh orang mukim ***mutawathin***[4] di tempat yang panggilan shalat

---

[4] Sebaiknyalafadzz ini dibuang sebab mutawathin tidaklah menjadi syarat maka siapapun yang bermukim disebuah tempat yang mendengar panggilan jum'ad maka wajib baginya untuk melaksanakan sholat jum'ad baik ia mutawatih (menetap selamanya) ataupun tidak. Ianah Thahbin juz 2 Hal.65 Darl fikr

Jum’at masih terdengar, di mana penduduk tempat terselenggarakanjum’adan kurang dari 40 orang[5] maka wajib mengerjakan shalat Jum’at. Namun sholat jum’ad tidak sah dengan golongan orang muqim yang tidak menetap selamanya dan tidak sah pula dengan *muqim mutawathin* yang berada di luar daerah diselengarakan shalatjum’ad, sekalipun shalatjum’ad wajib baginya bila mendengar panggilan shalat dari tempat diselenggarakannya itu. Shalatjum’ad juga tidak sah dengan dipenuhi oleh budak atau anak-anak, tetapi shalat mereka sah. Hanya saja mereka sebaiknya menunda takbiratul ihram sampai sesudah takbir 40 orang yang sah Jum’atnya atas pendapat yang menyaratkan hal tersebut yakni dari segolongan ulama *Muhaqqiqin*, sekalipun banyak ulama yang menentangnya.[6]

SYARAT SAH JUM’AD

(وَشُرِطَ) لِصِحَّةِ الْجُمْعَةِ مَعَ شُرُوْطِ غَيْرِهَا سِتَّةٌ اَحَدُهَا (وُقُوْعُهَا جَمَاعَةً) بِنِيَةِ إِمَامَةٍ وَاقْتِدَاءِ مُقْتَرِنَةً بِتَحَرُّمٍ (فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى) فَلَا تَصِحُّ الْجُمْعَةُ بِالْعَدَدِ فُرَادَى وَلَا تُشْتَرَطُ الْجَمَاعَةُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ فَلَوْ صَلَّى الْإِمَامُ بِالْأَرْبَعِيْنَ

---

5 Jika telah mencapai 40 orang maka tidak wajib banginya untuk mendatangi tempat panggilan jum’ad bahkan haram baginya untuk menuju tempat tersebut bahkan mereka wajib untuk mendirikan jum’ad ditempatnya sendiri. Ianah Thahbin juz 2 Hal.63 Darl fikr.

6 Pendapat yang unggul adalah pendapat yang tidak menyaratkan hal tersebut seperti pendapat dari ibnu Hajar, Khatib dan imam Ramhe. Ianah Thahbin juz 2 Hal.63 Darl fkr.

رَكْعَةً ثُمَّ أَحْدَثَ فَأَتَمَّ كُلٌّ مِنْهُمْ رَكْعَةً وَاحِدَةً أَوْ لَمْ يُحْدِثْ بَلْ فَارَقُوْهُ فِي الثَّانِيَةِ وَأَتَمُّوْا مُنْفَرِدِيْنَ أَجْزَأَتْهُمُ الْجُمْعَةُ نَعَمْ يُشْتَرَطُ بَقَاءُ الْعَدَدِ إِلَى سَلَامِ الْجَمِيْعِ حَتَىَ لَوْ أَحْدَثَ وَاحِدٌ مِنَ الْأَرْبَعِيْنَ قَبْلَ سَلَامِهِ وَلَوْ بَعْدَ سَلَامِ مَنْ عَدَاهُ مِنْهُمْ بَطَلَتْ جُمْعَةُ الْكُلِّ.

Di samping syarat-syarat shalat yang lain,[7] shalat Jum’at juga disyaratkan atas enam perkara : (1) Harus dilaksanakan secara berjamaah pada rakaat pertama, imam berniat menjadi imam dan makmum berniat bermakmum yang bersamaam dengan takbiratul ihram. Karena itu, shalat Jum’at yang telah terpenuhi bilangan jama’ahnya (40 orang) tidak sah jika dilaksanakan dengan sendiri-sendiri. Pada rakaat keduanya tidak disyaratkan harus berjamaah. Jika imam pada rakaat pertama berjama’ah dengan makmum 40 orang, lalu imam berhadast, lantas mereka meneruskan shalatnya sendiri- sendiri, atau imam tidak berhadast, tetapi mereka memisah dari imam (*mufaraqah*) pada rakaat kedua dan meneruskan sendiri-sendiri, maka sah Jum’atannya. Benar sah, namun orang 40 itu disyaratkan harus tetap ada[8] sampai mereka semua salam, sehingga apabila salah satu dari

---

[7] Seperti harus suci, menutup aurat, masuknya waktu sholat dan menghadap kiblat. Ianah Thahbin juz 2 Hal.65 Darl fkr.

[8] Maksud dari tetap ada adalah mereka tetap dalam keadaan memenuhi persyaratan sah sholat jum’ad sekira sholat satu orang dari mereka tidak batal dengan sebab hadast atau selainnya. Ianah Thahbin juz 2 Hal.63 Darl fikr.

keempat puluh orang tersebut berhadast sebelum salamnya, sekalipun makmum yang lainnya sudah salam, maka batallah shalat Jum’at mereka.

وَلَوْ أَدْرَكَ الْمَسْبُوْقُ رُكُوْعَ الثَّانِيَةِ وَاسْتَمَرَّ مَعَهُ إِلَى أَنْ سَلَّمَ أَتَى بِرَكْعَةٍ بَعْدَ سَلاَمِهِ جَهْرًا وَتَمَّتْ جُمْعَتُهُ إِنْ صَحَّتْ جُمْعَةُ الْإِمَامِ وَكَذَا مَنِ اقْتَدَى بِهِ وَأَدْرَكَ رَكْعَةً مَعَهُ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَتَجِبُ عَلَى مَنْ جَاءَ بَعْدَ رُكُوْعِ الثَّانِيَةِ نِيَّةُ الْجُمْعَةِ عَلَى الْأَصَحِّ وَإِنْ كَانَتْ الظُّهْرُ هِيَ اللاَّزِمَةَ لَهُ وَقِيْلَ تَجُوْزُ نِيَّةُ الظُّهْرِ وَأَفْتَى بِهِ الْبُلْقِيْنِيُّ وَأَطَالَ الْكَلاَمَ فِيْهِ

Apabila makmum masbuq mendapatkan rukuk imam pada rakaat kedua, lalu ia mengikuti terus sampai salam, maka ia harus menambah satu rakaat dengan bacaan keras dan shalat Jum’at sudah dianggap sempurna, jika Jum’atan imam tadi sah.[9] Demikian juga sempurna shalat Jum’at makmum masbuk lainnya, yang bermakmum kepada masbuk di atas dan ia masih mendapatkan satu rakaat bersamanya, demikianlah menurut fatwa Guru kami. Orang yang baru mengikuti imam setelah rukuk imam rakaat kedua, menurut pendapat yang Ashah wajib niat shalatjum’ad, sekalipun yang harus dikerjakan adalah shalat *zhuhur*. Pendapat lain mengatakan bahwa orang tersebut boleh berniat shalat zhuhur. Seperti ini pula Imam Al-Bulqini

[9] Sekira jelas bahwa imamnya suci. Ianah Thahbin juz 2 Hal.67 Darl fikr.

memfatwakan dan menguraikan secara panjang lebar.[10]

(وَ) ثَانِيُهَا(وُقُوْعُهَا بِأَرْبَعِيْنَ) مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمْعَةُ وَلَوْ مَرْضَى وَمِنْهُمُ الْإِمَامُ وَلَوْ كَانُوْا أَرْبَعِيْنَ فَقَطْ وَفِيْهِمْ أُمِّيٌّ وَاحِدٌ أَوْ أَكْثَرَ قَصُرَ فِي التَّعَلُّمِ لَمْ تَصِحَّ جُمْعَتُهُمْ لِبُطْلَانِ صَلَاتِهِ فَيَنْقُصُوْنَ أَمَّا إِذَا لَمْ يُقَصِّرْ الْأُمِّيُّ فِي التَّعَلُّمِ فَتَصِحُّ الْجُمْعَةُ بِهِ كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي شَرْحَي الْعُبَابِ وَالْإِرْشَادِ تَبْعًا لِمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُهُ فِي شَرْحِ الرَّوْضِ ثُمَّ قَالَ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَا فَرْقَ هُنَا بَيْنَ أَنْ يُقَصِّرَ الْأُمِّيُّ فِي التَّعَلُّمِ وَأَنْ لَا يُقَصِّرَ وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا غَيْرُ قَوِيٍّ اِنْتَهَى وَلَوْ نَقَصُوْا فِيْهَا بَطَلَتْ أَوْ فِي خُطْبَةٍ لَمْ يُحْسَبْ رُكْنُ فِعْلٍ حَالَ نَقْصِهِمْ لِعَدَمِ سِمَاعِهِمْ لَهُ فَإِنْ عَادُوْا قَرِيْبًا عُرْفًا جَازَ الْبِنَاءُ عَلَى مَا مَضَى وَإِلَّا وَجَبَ الْاِسْتِئْنَافُ كَنَقْصِهِمْ بَيْنَ الْخُطْبَةِ وَالصَّلَاةِ لِاِنْتِفَاءِ الْمُوَالَاةِ فِيْهِمَا.

---

(2) Shalat Jum’at harus dikerjakan oleh 40[11] orang termasuk imamnya dari orang-orang yang dapat mengesahkan Jum’at, sekalipun sedang menderita sakit. Andaikata orang-orang yang sedang mendirikan shalat Jum’at itu 40 orang saja dan di antara mereka terdapat seorang atau lebih yang *ummi*e yang ceroboh tidak mau belajar, maka shalat Jum’at mereka tidak sah,

---

[10] Perbedaan ulama terjadi ketika makmum benar-benar tahu keadaan imam , jika makmuk tidak tahu keadaan imam seperti imam sedang berdiri namun apakah sedang I’tidak atau yang lainnya maka wajib untuk berniat jum’ad tanpa persehsihan ulama. Ianah Thahbin juz 2 Hal.67 Darl fikr.

[11] Dalam permasalahan jumlah jama’ah sholat jum’ad terjadi 14 pendapat, paling sedikit adalah satu orang menurut ibnu Hazim, dua orang seperti jama’ah biasanya menurut imam An-Nakh’ie dan Ahlu Dlahir dan seterusnya. Ianah Thahbin juz 2 Hal.67 Darl fkr.

sebab shalat *ummei* batal, yang berarti bilangan 40 orang menjadi berkurang. Namun, jika *ummie* tidak ceroboh dalam meninggalkan belajar maka sah shalatjum'ad mereka, sebagaimana pendapat yang dipegang teguh oleh Guru kami dalam kitab ***Syarhul 'Ubab*** dan ***Al-Irsyad,*** dengan mengikuti pendapat yang telah diputuskan oleh gurunya dalam kitab ***Syarhur Raudh.*** Kemudian dalam ***Syarhul Minhaj*** Guru kita berkata : Tiada perbedaan antara *ummie* yang ceroboh dalam belajar, ataupun tidak dalam masalah ini. Perbedaan keduanya tidaklah kuat – selesai - . Jika bilangan 40 itu berkurang diwaktu shalat maka shalat Jum'at menjadi batal atau diwaktu khutbah, maka rukun khutbah yang dilakukan waktu bilangan berkurang tidaklah dianggap, karena rukun tersebut tidak didengarkan oleh mereka semua. Jika ia kembah dalam waktu dekat secara umum[12] maka boleh meneruskan rukun khutbah yang telah dikerjakan. Kalau tidak dalam waktu dekat, maka khutbah harus diulangi dari permulaan. Sebagaimana jika bilangan berkurang antara khutbah dan shalat, lantaran hilangnya sambung-menyambung antara khutbah dengan shalat.

---

[12] Imam Rafi'ie membatasi dengan batasan waktu diantara dua sholat jama' yakni dua rakaat yang cepat. Ianah Thahbin juz 2 Hal.69 Darl fkr.

(فَرْعٌ) مَنْ لَهُ مَسْكَنَانِ بِبَلَدَيْنِ فَالْعِبْرَةُ بِمَا كَثُرَتْ فِيْهِ إِقَامَتُهُ فِيْمَا فِيْهِ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَإِنْ كَانَ بِوَاحِدٍ أَهْلٌ وَبِآخَرَ مَالٌ فَبِمَا فِيْهِ أَهْلُهُ فَإِنِ اسْتَوَيَا فِي الْكُلِّ فَبِالْمَحَلِّ الَّذِي هُوَ فِيْهِ حَالَةَ إِقَامَةِ الْجُمْعَةِ وَلَا تَنْعَقِدُ الْجُمْعَةُ بِأَقَلَّ مِنْ أَرْبَعِيْنَ خِلاَفًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فَتَنْعَقِدُ عِنْدَهُ بِأَرْبَعَةٍ وَلَوْ عَبِيْدًا أَوْ مُسَافِرِيْنَ وَلَا يُشْتَرَطُ عِنْدَنَا إِذْنُ السُّلْطَانِ لِإِقَامَتِهَا وَلَا كَوْنُ مَحَلِّهَا مِصْراً خِلاَفًا لَهُ فِيْهِمَا وَسُئِلَ الْبُلْقِيْنِي عَنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ لَا يَبْلُغُ عَدَدُهُمْ أَرْبَعِيْنَ هَلْ يُصَلُّوْنَ الْجُمْعَةَ أَوِ الظُّهْرَ فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ يُصَلُّوْنَ الظُّهْرَ عَلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَقَدْ أَجَازَ جَمْعٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنْ يُصَلُّوا الْجُمْعَةَ وَهُوَ قَوِيٌّ فَإِذَا قَلَّدُوا أَيْ جَمِيْعُهُمْ مَنْ قَالَ هَذِهِ الْمَقَالَةَ فَإِنَّهُمْ يُصَلُّوْنَ الْجُمْعَةَ وَإِنِ احْتَاطُوْا فَصَلَّوْا الجُمْعَةَ ثُمَّ الظُّهْرَ كَانَ حَسَنًا

(Cabangan masalah) Seseorang yang mempunyai dua tempat tinggal pada dua daerah, maka yang dipandang sebagai tempatnya adalah yang banyak didiami , kalau keduanya sama, maka yang dipandang sebagai tempat tinggalnya adalah tempat yang didiami oleh keluarga dan harta bendanya. Jika disatu tempat terdapat keluarganya, dan di tempat yang satu lagi terdapat harta bendanya, maka yang dipandang sebagai tempat tinggalnya, adalah tempat yang didiami keluarganya. Apabila masing - masing terdapat keluarga dan hartanya, maka yang dianggap sebagai tempat tinggalnya adalah tempat yang didiami diwaktu terselenggara shalat Jum’at. Shalatjum’ad tidak sah dengan dikerjakan orang yang jumlahnya kurang dari 40.

Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah r.a. Menurut behau shalatjum’ad tetap sah dengan jumlah empat orang , sekalipun mereka semua adalah hamba sahaya atau orang-orang musa fir. Menurut pendapat kita (Syafi'iyah), penyelenggaraan shalatjum’ad itu tidak disyaratkan harus mendapat izin dari penguasa[13] dan tempatnya tidak harus di ***mishr*** (kota). Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah yang menyaratkan kedua hal di atas. Imam Al-Bulqini ditanya mengenai penduduk suatu daerah yang jumlahnya kurang dari 40 orang, mereka ini wajib mengerjakan shalatjum’ad atau Zhuhur? Behau menjawab: Mereka harus mengerjakan shalat zhuhur menurut mazhab Syafi'i. Segolongan ulama memperbolehkan mereka melakukan shalatjum’ad, dan justru pendapat ini yang kuat. Karena itu, jika mereka semuanya mengikuti imam yang berpendapat tersebut,[14] maka boleh melakukan shalat Jum’at. kalau ingin hati-hati, hendaknya mereka melakukan shalat Jum’at, lalu mengerjakan shalat zhuhur maka hal itu baik.

---

[13] Berbeda dengan memperbanyak tempat didirikan jum’ad atau *ta’dud jum’ad* maka harus minta izin dari pemerintah. Ianah Thahbin juz 2 Hal.70 Darl fikr.

[14] Boleh juga mengikuti Qaul Qadim imam Syafi’ie yang mengatakan bahwa jumlah jama’ah jum’ad cukup 4 orang. Catatan kaki Ianah Thahbin juz 2 Hal.70 Darl fikr.

(وَ) ثَالِثُهَا وُقُوْعُهَا (بِمَحَلٍ مَعْدُوْدٍ مِنَ الْبَلَدِ) وَلَوْ بِفَضَاءٍ مَعْدُوْدٍ مِنْهَا بِأَنْ كَانَ فِي مَحَلٍّ لَا تَقْصُرُ فِيْهِ الصَّلَاةُ وَإِنْ لَمْ يَتَّصِلْ بِالْأَبْنِيَةِ بِخِلَافِ مَحَلِ غَيْرِ مَعْدُوْدٍ مِنْهَا وَهُوَ مَا يُجَوِّزُ السَّفَرَ الْقَصْرَ مِنْهُ.

3. Diselenggarakanyan shalat jum'ad pada tempat yang termasuk ***balad***[15] sekalipun tempat lapang yang masuk wilayahnya sekira berada pada jarak yang tidak diperkenankan mengqasar shalat, sekalipun tidak bersambung dengan bangunan. Lain halnya tempat yang sudah tidak termasuk wilayahnya, yaitu tempat jauh yang kalau seseorang pergi ke sana sudah diperbolehkan mengqashar shalat.

(فَرْعٌ) لَوْ كَانَ فِي قَرْيَةٍ أَرْبَعُوْنَ كَامِلُوْنَ لَزِمَتْهُمُ الْجُمْعَةُ بَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهِمْ عَلَى الْمُعْتَمَدِ تَعْطِيْلُ مَحَلِّهِمْ مِنْ إِقَامَتِهَا وَالذِّهَابُ إِلَيْهَا فِي بَلَدٍ أُخْرَى وَإِنْ سَمِعُوْا النِّدَاءَ قَالَ اِبْنُ الرِّفْعَةِ وَغَيْرُهُ إِنَّهُمْ إِذَا سَمِعُوْا النِّدَاءَ مِنْ مِصْرَ فَهُمْ مُخَيَّرُوْنَ بَيْنَ أَنْ يَحْضَرُوا الْبَلَدَ لِلْجُمْعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يُقِيْمُوْهَا فِي قَرْيَتِهِمْ وَإِذَا حَضَرُوا الْبَلَدَ لَا يَكْمَلُ بِهِمِ الْعَدَدُ لِأَنَّهُمْ فِي حُكْمِ الْمُسَافِرِيْنَ وَإِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْقَرْيَةِ جَمْعٌ تَنْعَقِدُ بِهِمِ الْجُمْعَةُ وَلَوْ بِاِمْتِنَاعِ بَعْضِهِمْ مِنْهَا يَلْزَمُهُمُ السَّعْيُ إِلَى بَلَدٍ يَسْمَعُوْنَ مِنْ جَانِبِهِ النِّدَاءَ قَالَ اِبْنُ عُجَيْلٍ وَلَوْ تَعَدَّدَتْ مَوَاضِعُ مُتَقَارِبَةٌ وَتَمَيَّزَ كَلٌّ بِاِسْمٍ فَلِكُلٍّ حُكْمُهُ قَالَ شَيْخُنَا إِنَّمَا يُتَّجَهُ ذَلِكَ إِنْ عُدَّ كُلٌّ مَعَ ذَلِكَ قَرْيَةً مُسْتَقِلَّةً عُرْفًا.

---

15 Maksud dari balad adalah tempat menetapnya orang-orang yang mendirikan sholat jum'ad baik berupa desa, kota atau yang lainnya. Ianah Thahbin juz 2 Hal.70 Darl fikr.

(Cabang masalah) Apabila sebuah desa berpenduduk 40 orang, maka bagi mereka wajib menyelenggarakan shalatjum’ad. Bahkan menurut pendapat yang *Muktamad*, mereka haram meniadakannya di desa tersebut dan pergi melakukannya ke lain daerah,[16] yang sekalipun ia masih mendengar panggilan shalatjum’ad dari daerah lain tersebut. Imam Ibnur Rif ah dan lainnya berkata: Jika mereka dapat mendengar panggilan shalatjum’ad dari *Mishr*[17] maka boleh memihh antara pergi ke *balad*[18] untuk menunaikan shalatjum’ad atau menyelenggarakannya di desanya sendiri. Apabila mereka pergi ke desa (dalam masalah di atas), maka mereka tidak bisa menyempurnakan bilangan kesahanjum’ad, sebab berkedudukan sebagai musafir.Jika di desanya sendiri tidak ada golongan yang mendukung kesahan shalatjum’ad -sekalipun dengan memperhitungkan di antara mereka ada yang tidak mau pergi shalatjum’ad-, maka mereka wajib menunaikan shalatjum’ad di desa sebelahnya, yang mereka masih mendengar panggilan shalatjum’ad dari tempat itu. Imam Ibnu ’Ujail berkata: Apabila ada beberapa tempat (desa) yang berdekatan, serta masing-masing

---

16 Berbeda dengan pendapat dari imam Abu Hanifah. Ianah Thahbin juz 2 Hal.72 Darl fikr.

17 Adalah daerah yang telah memilki hakim, pohsi dan pasar. Ianah Thahbin juz 2 Hal.70 Darl fikr.

18 Memberi kefahaman bahwa mishr yang telah disebutkan bukanlah batasan kecuali yang dimaksud balad adalah khusus untuk mishr. Ianah Thahbin juz 2 Hal.71 Darl fikr.

mempunyai nama tersendiri, maka dihukumi sebagai tempat tersendiri. Guru kami berkata: Dihukumi seperti itu, jika masing-masing tempat tersebut berkedudukan sebagai desa tersendiri pula, menurut anggapan umum.

(فَرْعٌ) لَوْ أَكْرَهَ السُّلْطَانُ أَهْلَ قَرْيَةٍ أَنْ يَنْتَقِلُوْا مِنْهَا وَيَبْنُوْا فِي مَوْضِعٍ آخَرَ فَسَكَنُوْا فِيْهِ وَقَصْدُهُمْ الْعَوْدَ إِلَى الْبَلَدِ الْأَوَّلِ إِذَا فَرَّجَ اللّٰهُ عَنْهُمْ لَا تَلْزَمُهُمْ الْجُمْعَةُ بَلْ لَا تَصِحُّ مِنْهُمْ لِعَدَمِ الْاِسْتِيْطَانِ

Cabang masalah: Apabila penguasa memaksa penduduk suatu desa agar berpindah dari desanya dan membangun tempat di daerah yang baru, yang kemudian tinggal di situ, tetapi mereka bermaksud untuk pulang ke tempat tinggal yang pertama bila Allah swt. telah menghilangkan kesusahannya, maka mereka tidak wajib menunaikan shalatjum'ad di tempat tersebut (tempat baru). Bahkan belum cukup syarat sah shalatjum'ad bagi mereka, sebab mereka tidak mutawathin (penduduk daerah itu).[19]

(وَ) رَابِعُهَا وُقُوْعُهَا (فِي وَقْتِ ظُهْرٍ) فَلَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ عَنْهَا وَعَنْ خُطْبَتَيْهَا أَوْ شَكَّ فِي ذَلِكَ صَلَّوْا ظُهْرًا وَلَوْ خَرَجَ الْوَقْتُ يَقِيْنًا أَوْ ظَنًّا وَهُمْ فِيْهَا وَلَوْ قُبَيْلَ السَّلَامَ وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ بِإِخْبَارِ عَدْلٍ عَلَى الْأَوْجَهِ وَجَبَ الظُّهْرُ بِنَاءً عَلَى

---

[19] Namun mereka mendengar panggilan jum'ad dari daerah lain maka wajib bagi mereka untuk menghadirinya. Ianah Thahbin juz 2 Hal.72 Darl fikr.

مَا مَضَى وَفَاتَتِ الْجُمْعَةُ بِخِلَافِ مَا لَوْ شَكَّ فِي خُرُوْجِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاؤُهُ وَمِنْ شُرُوْطِهِمَا أَنْ لَا يَسْبِقَهَا بِتَحَرُّمٍ وَلَا يُقَارِنُهَا فِيْهِ جُمْعَةٌ بِمَحَلِّهَا إِلَّا إِنْ كَثُرَ أَهْلُهُ وَعَسُرَ اِجْتِمَاعُهُمْ بِمَكَانٍ وَاحِدٍ مِنْهُ وَلَوْ غَيْرَ مَسْجِدٍ مِنْ غَيْرِ لُحُوْقِ مُؤْذٍ فِيْهِ كَحَرٍّ وَبَرْدٍ شَدِيْدَيْنِ فَيَجُوْزُ حِيْنَئِذٍ تَعَدُّدُهَا لِلْحَاجَةِ بِحَسْبِهَا.

---

4. Shalat Jum’at diselenggarakan pada waktu Zhuhur.[20] Jika waktu sudah tidak mencukupi menunaikan shalatjum’ad dan kedua khutbahnya, atau hal tersebut masih diragukannya, maka mereka harus mengerjakan shalat Zhuhur. Jika dengan yakin atau hanya mengira waktu shalat Sudah habis, sedang mereka ada di tengah-tengah mengerjakan shalatjum’ad - sekalipun hampir saja salam -, jika hal itu atas berita orang yang adil[21] menurut pendapat yang Aujah , maka mereka wajib meneruskan shalatnya sebagai shalat Zhuhur, dengan meneruskan apa yang sudah berlangsung, dan shalatjum’ad sudah tertinggal. Lain halnya jika hanya mengira bahwa waktu Zhuhur sudah habis sebab pada dasarnya waktu masih ada. Termasuk syarat sah shalat jum’ad adalah tidak didahului shalat jum’ad dengan takbiratul ihram dan tidak dibarenginya shalat jum’ad ditempat ddidrikannya sholat jum’ad Kecuali jika penduduk tempat tersebut banyak dan sukar

---

[20] Sekira cukup untuk melaksanakan sholat jum’ad dan dua khutbah. Ianah Thahbin juz 2 Hal.73 Darl fikr.

[21] Begitu pula orang fasik jika menyakininya. Ianah Thahbin juz 2 Hal. 72 Darl fikr.

dikumpulkan jadi satu tempat[22] - sekalipun tidak dimesjid - dengan tanpa terjadi sesuatu yang menyakitkan di tempat itu, misalnya panas atau dingin •sekali. Maka dalam keadaan seperti ini, boleh menyelenggarakan shalatjum’ad di beberapa tempat itu, dengan memandang kebutuhannya.

(فَرْعٌ) لَا يَصِحُّ ظُهْرُ مَنْ لَا عُذْرَ لَهُ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ فَإِنْ صَلاَّهَا جَاهِلًا اِنْعَقَدَتْ نَفْلًا وَلَوْ تَرَكَهَا أَهْلُ بَلَدٍ فَصَلَّوْا الظُّهْرَ لَمْ يَصِحَّ مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ عَنْ أَقَلِّ وَاجِبِ الْخُطْبَتَيْنِ وَالصَّلاَةِ وَإِنْ عَلِمَ مِنْ عَادَتِهِمْ أَنَّهُمْ لَا يُقِيْمُوْنَ الْجُمْعَةَ.

(Cabang Masalah) Orang yang tidak berudzur tidaklah sah mengerjakan shalat Zhuhur sebelum imam shalat jum’ad salam. Jika hal ini dilakukan karena tidak mengerti, maka shalat yang dilakukan jadi shalat sunah.[23] Jika semua penduduk suatu daerah hanya mengerjakan shalat Zhuhur, tanpa shalat jum’ad, maka shalat mereka tidak sah, selagi masih ada untuk mengerjakan dua khutbah dan shalatnya, sekalipun telah diketahui bahwa mereka pada kebiasaannya tidak mendirikan shalat jum’ad.

---

[22] Yang diperhitungkan dalam masalah suht mengumpulkan adalah orang yang biasanya melakukan sholat jum’ad baik orang tersebut berkewajiban jum’ad ataupun tidak. Ianah Thahbin juz 2 Hal.74

[23] Dan wajib baginya untuk segera melakukan sholat zhuhur. Ianah Thahbin juz 2 Hal.75 Darl fikr.

(وَ) خَامِسُهَا (وُقُوْعُهَا) أَيِ الْجُمْعَةُ (بَعْدَ خُطْبَتَيْنِ) بَعْدَ زَوَالٍ لِمَا فِي الصَّحِيْحَيْنِ أَنَّهُ لَمْ يُصَلِّ الْجُمْعَةَ إِلَّاَ بِخُطْبَتَيْنِ (بِأَرْكَانِهِمَا) أَيْ يُشْتَرَطُ وُقُوْعُ صَلاَةِ الْجُمْعَةِ بَعْدَ خُطْبَتَيْنِ مَعَ إِتْيَانِ أَرْكَانِهِمَا الْآتِيَةِ (وَهِيَ) خَمْسَةٌ أَحُدُّهَا (حَمْدُ اللهِ) تَعَالَى (وَ) ثَانِيُهَا (صَلاَةٌ عَلَى النَّبِيِّ) بِلَفْظِهِمَا أَيْ حَمْدُ اللهِ وَالصَّلاَةُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ كَالْحَمْدُ لِلّهِ أَوْ أَحْمَدُ اللهَ فَلَا يَكْفِي الشُّكْرُ لِلّهِ أَوِ الثَّنَاءُ لِلّهِ وَلَا الْحَمْدُ لِلرَّحْمَنِ أَوْ لِلرَّحِيْمِ وكَاللَّهُمَّ صَلِّ أَوْ صَلَى اللهُ أَوْ أُصَلِّي عَلَى مُحَمَّدٍ أَوْ أَحْمَدُ أَوِ الرَّسُوْلِ أَوِ النَّبِيِّ أَوِ الْحَاشِرِ أَوْ نَحْوِهِ فَلَا يَكْفِي اَللّهُمَّ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَارْحَمْ مُحَمَّداً وَلَا صَلَى اللهُ عَلَيْهِ بِالضَّمِيْرِ وَإِنْ تَقَدَّمَ لَهُ ذِكْرٌ يَرْجِعُ إِلَيْهِ الضَّمِيْرُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ وَقَالَ الْكَمَالُ الدَّمِيْرِي وَكَثِيْرًا مَا يَسْهُو الْخُطَبَاءُ فِي ذَلِكَ اِنْتَهَى فَلَا تَغْتَرُّ بِمَا تَجِدُهُ مَسْطُوْراً فِي بَعْضِ الْخُطَبِ النَّبَاتِيَّةِ عَلَى خِلاَفِ مَا عَلَيْهِ مُحَقِّقُو الْمُتَأَخِّرِيْنَ.

---

5. Shalat jum'ad diselenggarakan setelah dua khutbah yang dikerjakan sesudah tergelincir matahari, berdasarkan hadits Imam Bukhari-Muslim bahwa Rasulullah saw shalat Jum'ad selalu setelah dua khutbah. Maksudnya, shalat jum'ad tersebut diselenggarakan setelah dua khutbah beserta rukun-rukunnya yang akan dituturkan di bawah ini. Rukun khutbah shalat jum'ad ada hma perkara: (1) Memuji kepada Allah swt. (2) Membaca shalawat kepada baginda Nabi saw dengan menggunakan kedua lafadznya.[24] Maksudnya dengan lafadz pujian kepada Allah dan shalawat kepad nabi . Untuk

---

[24] Sebab setiap ibadah yang butuh penyebutan nama allah maka butuh penyebutan nama rasul. Ianah Thahbin juz 2 Hal.77 Darl fikr

pujian kepada Allah seperti : الحمدُ لله atau أحْمَدُ الله tidak cukup lafadz الشُّكْرُ لله atau الثَّناءُ لله dan tidak cukup pula lafadz الحَمدُ للرَّحمنِ atau الحَمدُ للرَّحِيم. Sedang lafadz shalawat seperti : اللَّهُمَّ صَلِّ على محمدٍ , صَلى الله على محمدٍ , أُصَلي على محمد atau على أحمد , على الرَّسولِ , على النَّبيِّ , على الحاشر dan nama nabi yang lain. Tidak cukup lafadz : اللَّهُمَّ سَلم على محمدٍ وارْحَمْ محمداً dan juga tidak cukup lafadz : ولا صَلى الله عليهِ dengan menggunakan *dlamir* sekalipun tempat kembah *dhamir* sebelumnya sudah disebutkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh segolongan ulama *Muhaqqiqun*. Imam Al-Kamal ad- Damiri berkata: Banyak sekali para khatib yang melupakan hal itu (yaitu membaca shalawat hanya menggunakan Isim Dlamir) -selesai-. Karena itu, anda janganlah tertipu dengan penggunaan isim dlamir dalam pembacaan shalawat disebagian khutbah-khutbah yang diterbitkan yang berbeda dengan pendapat ulama *Muhaqqiqun* kurun akhir.

(وَ) ثَالِثُهَا (وَصِيَّةٌ بِتَقْوَى اللهِ) وَلَا يَتَعَيَّنُ لَفْظُهَا وَلَا تَطْوِيْلُهَا بَلْ يَكْفِي نَحْوُ أَطِيْعُوا اللهَ مِمَّا فِيْهِ حَثٌّ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ أَوْ زَجْرٌ عَنْ مَعْصِيَةٍ لِأَنَّهَا الْمَقْصُوْدُ مِنَ الْخُطْبَةِ فَلَا يَكْفِي مُجَرَّدُ التَّحْذِيْرِ مِنْ غُرُوْرِ الدُّنْيَا وَذِكْرُ الْمَوْتِ وَمَا فِيْهِ مِنَ الْفَظَاعَةِ وَالْأَلَمِ قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ يَكْفِي فِيْهَا مَا اشْتَمَلَتْ عَلَى الْأَمْرِ بِالْاِسْتِعْدَادِ لِلْمَوْتِ وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَأْتِي بِكُلٍّ مِنَ الْأَرْكَانِ الثَّلاثَةِ (فِيْهِمَا) أَيْ فِي كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنَ الْخُطْبَتَيْنِ وَيُنْدَبُ أَنْ يُرَتِّبَ الْخَطِيْبُ الْأَرْكَانَ الثَّلاثَةَ وَمَا بَعْدَهَا بِأَنْ يَأْتِيَ أَوَّلاً بِالْحَمْدِ فَالصَّلاَةِ فَالْوَصِيَةِ فَبِالْقِرَاءةِ فَبِالدُّعَاءِ (وَ) رَابِعُهَا (

قِرَاءَةُ آيَةٍ) مُفْهِمَةٍ (فِي إِحْدَاهُمَا)وَفِي الْأُولَى أَوْلَى وَتُسَنُّ بَعْدَ فِرَاغِهَا قِرَاءَةُ ق أَوْ بَعْضُهَا فِي كُلِّ جُمْعَةٍ لِلْاِتِّبَاعِ.

---

(3) Wasiat takwa kepada Allah. Kata-kata dan panjangnya tidak ditentukan, namun cukuplah dengan mengucapkan semisal kalimat yang mengandung anjuran untuk taat kepada Allah atau larangan mendurhakai-Nya. Karena wasiat itulah maksud diadakan khutbah. Maka tidaklah cukup hanya menakut-nakuti dari bujukan dunia, mengingat kematian, ketidak enakan dan kesakitan sesudah mati. Imam Ibnu Rifah berkata: Wasiat cukup dengan kalimat yang mengandung perintah agar bersiap-siap menyambut kematian. Ketiga rukun diatas disyaratkan harus dibaca pada masing- masing dua khutbah jum'ad. Sunah bagi seorang khatib agar menertibkan[25] dalam mengerjakan ketiga rukun tersebut dan rukun-rukun setelahnya dengan membaca Hamdalah, shalawat, wasiat, membaca Alqur-an, lalu membaca doa. (4) Membaca ayat yang memberi kepahaman, pada salah satu dua khutbah. Yang lebih utama adalah dibaca pada khutbah pertama. Sunah setiap hari jum'ad membaca surat Qaaf, atau sebagian dari surat itu setelah shalat jum'ad sebab mengikuti kepada Rasul.

---

[25] Tidak diwajibkannya hal tersebut sebab tujuan telah tercapai dengan tanpa tartib, berbeda dengan pendapat imam rafi'ie dan imam mawardli yang mengatakan wajib. Ianah Thahbin juz 2 Hal.78 Darl fikr

(وَ) خَامِسُهَا (دُعَاءٌ) أُخْرَوِيٌّ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنْ لَمْ يَتَعَرَّضْ لِلْمُؤْمِنَاتِ خِلاَفًا لِلْأَذْرَعِي (وَلَوْ) بِقَوْلِهِ (رَحِمَكُمُ اللهُ) وَكَذَا بِنَحْوِ اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ إِنْ قَصَدَ تَخْصِيْصَ الْحَاضِرِيْنَ (فِي) خُطْبَةٍ (ثَانِيَةٍ) لِاِتِّبَاعِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ وَالدُّعَاءُ لِلسُّلْطَانِ بِخُصُوْصِهِ لَا يُسَنُّ اِتِّفَاقاً إِلَّا مَعَ خَشْيَةِ فِتْنَةٍ فَيَجِبُ وَمَعَ عَدَمِهَا لَا بَأْسَ بِهِ حَيْثُ لَا مُجَازَفَةَ فِي وَصْفِهِ وَلَا يُجُوْزُ وَصْفُهُ بِصِفَةٍ كَاذِبَةٍ إِلَّا لِضَرُوْرَةٍ وَيُسَنُّ الدُّعَاءُ لِوُلَاةِ الصَّحَابَةِ قَطْعًا وَكَذَا لِوُلَاةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَجُيُوْشِهِمْ بِالصَّلَاحِ وَالْقِيَامِ بِالْعَدْلِ وَذِكْرُ الْمَنَاقِبِ لَا يَقْطَعُ الْمُوَالَاةَ مَا لَمْ يُعَدْ بِهِ مُعْرِضاً عَنِ الْخُطْبَةِ وَفِي التَّوَسُّطِ يُشْتَرَطُ أَنْ لَا يُطِيْلَهُ إِطَالَةً تَقْطَعُ الْمُوَالَاةَ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيْرٌ مِنَ الْخُطَبَاءِ الْجُهَّالِ قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ شَكَّ فِي تَرْكِ فَرْضٍ مِنَ الْخُطْبَةِ بَعْدَ فِرَاغِهَا لَمْ يُؤَثِّرْ كَمَا لَا يُؤْثِرُ الشَّكُّ فِي تَرْكِ فَرْضٍ بَعْدَ الصَّلَاةِ أَوِ الْوُضُوْءِ .

(5) Doa masalah akhirat[26] untuk orang-orang mukmin. Doa telah sah, sekalipun tidak menyebutkan mukminat (wanita-wanita mukmin),[27] lain halnya dengan pendapat Imam Al- Adzra'i. Sah juga, sekalipun hanya dengan mengucapkan: رَحِمَكُم الله - *Semoga Allah merahmati kahan semua* - , demikian pula dengan ucapan: للَّهُمَّ أجِرْنا مِ نلنارِ - *Ya Allah, selamatkan kami dari panas api neraka* - jika

[26] Tidak cukup doa tentang maslah duania walaupun tidak hafal doa tentang akhirat berbeda dengan pendapat dari imam al-athifihie yang menganggap cukup doa dengan masalah dunia jika tidak hafal doa tetang akhirat. Ianah Thahbin juz 2 Hal.79 Darl fikr

[27] Sebab kata mukminin merupakan jenis yang mencakup mukminat. Ianah Thahbin juz 2 Hal.79 Darl fikr

memang yang dimaksudkan dengan "kita" adalah hadirin sekalian. Doa tersebut harus dibaca pada khutbah kedua, sebagai tindak mengikuti ulama *salaf* dan *khalaf.*[28] Doa khusus untuk penguasa , ulama sepakat tidak disunahkan. Kecuali jika khawatir akan terjadi Fitnah, maka doa untuk penguasa wajib dikerjakannya. Kalau tidak khawatir akan terjadi fitnah, maka mengerjakannya tidaklah mengapa, selama tidak berlebih-lebihan dalam menyebut sifat penguasa.Tidak boleh menyebutkan sifat penguasa yang tidak semestinya, kecuali jika terpaksa harus begitu. Sunah berdoa untuk para penguasa dari golongan sahabat Nabi saw secara pasti, begitu juga doa untuk penguasa muslim dan tentaranya, dengan dipanjatkan kemaslahatan, pertolongan, dan berlaku adil. Menyebutkan cerita kebaikan-kebaikan penguasa tidaklah memutus sambung-menyambung khutbah,[29] selama penyebutan itu tidak dianggap berpaling dari khutbah.[30] Dalam kitab *At-Tawasuth* disebutkan: Disyaratkan agar tidak memperpanjang khutbah yang sampai dapat memutus sambung- menyambungnya seba-

---

[28] Maksud dari ulama' salaf adalah sahabat sedangkan khalaf adalah orang setelahnya dari tabi'in dan tabi'in tabi'in. Ianah Thahbin juz 2 Hal.79 Darl fikr

[29] Diantar rukun-rukunnya, diantara rukun dan sholat jum'ad. Ianah Thahbin juz 2 Hal.80 Darl fikr

[30] Dengan kadar minimal dua rakaat sholat yang mencukupi keabsahannya seperti keterangan nanti. Ianah Thahbin juz 2 Hal.80 Darl fikr

gaimana yang banyak dilakukan oleh khatib-khatib yang bodoh. Guru kami berkata: Apabila telah selesai khutbah merasa ragu tentang meninggalkan rukunnya, maka tidak berpengaruh atas keabsahan khutbah, sebagaimana tidak adanya pengaruh jika setelah shalat atau wudlu meragukan meninggalkan fardunya.

(وَشُرِطَ فِيْهِمَا) الْخُطْبَتَيْنِ (إِسْمَاعُ أَرْبَعِيْنَ) أَيْ تِسْعَةٍ وَثَلَاثِيْنَ سِوَاهُ مِمَّنْ تَنْعَقِدُ بِهِمِ الْجُمْعَةُ (اَلْأَرْكَانَ) لَا جَمِيْعَ الْخُطْبَةِ قَالَ شَيْخُنَا لَا تَجِبُ الْجُمْعَةُ عَلَى أَرْبَعِيْنَ بَعْضُهُمْ أَصَمَّ وَلَا تَصِحُّ مَعَ وُجُوْدِ لَغَطٍ يَمْنَعُ سِمَاعَ رُكْنِ الْخُطْبَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فِيْهِمَا وَإِنْ خَالَفَ فِيْهِ جَمْعٌ كَثِيْرُوْنَ فَلَمْ يَشْتَرِطُوا إِلَّا الْحُضُوْرَ فَقَطْ وَعَلَيْهِ يَدُلُّ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ وَلَا يُشْتَرَطُ كَوْنُهُمْ بِمَحَلِّ الصَّلَاةِ وَلَا فَهْمُهُمْ لِمَا يَسْمَعُوْنَهُ (وَ) شُرِطَ فِيْهِمَا (عَرَبِيَّةٌ) لِاتِّبَاعِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ وَفَائِدَتُهَا بِالْعَرَبِيَّةِ مَعَ عَدَمِ مَعْرِفَتِهِمْ لَهَا الْعِلْمُ بِالْوَعْظِ فِي الْجُمْلَةِ قَالَهُ الْقَاضِي وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ تَعَلُّمُهَا بِالْعَرَبِيَّةِ قَبْلَ ضِيْقِ الْوَقْتِ خَطَبَ مِنْهُمْ وَاحِدٌ بِلِسَانِهِمْ وَإِنْ أَمْكَنَ تَعَلُّمُهَا وَجَبَ كُلٌّ عَلَى الْكِفَايَةِ (وَقِيَامُ قَادِرٍ عَلَيْهِ وَطُهْرٌ) مِنْ حَدَثٍ أَكْبَرَ وَأَصْغَرَ وَعَنْ نَجَسٍ غَيْرِ مَعْفُوٍّ عَنْهُ فِي ثَوْبِهِ وَبَدَنِهِ وَمَكَانِهِ (وَسَتْرٌ) لِلْعَوْرَةِ (وَ) شُرِطَ (جُلُوْسٌ بَيْنَهُمَا) بِطُمَأْنِيْنَةٍ فِيْهِ وَسُنَّ أَنْ يَكُوْنَ بِقَدْرِ سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ وَأَنْ يَقْرَأَهَا فِيْهِ وَمَنْ خَطَبَ قَاعِدًا لِعُذْرٍ فَصَلَ بَيْنَهُمَا بِسَكْتَةٍ وُجُوْبًا وَفِي الْجَوَاهِرِ لَوْ لَمْ يَجْلِسْ حَسِبَتَا وَاحِدَةً فَيَجْلِسُ وَيَأْتِي بِثَالِثَةٍ (وَوِلَاءٌ) بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ أَرْكَانِهِمَا وَبَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الصَّلَاةِ بِأَنْ لَا يَفْصِلَ طَوِيْلًا عُرْفًا وَسَيَأْتِي أَنَّ اخْتِلَالَ الْمُوَالَاةِ بَيْنَ الْمَجْمُوْعَتَيْنِ بِفِعْلِ رَكْعَتَيْنِ بَلْ بِأَقَلِّ مُجْزِىءٍ فَلَا يَبْعُدُ الضَّبْطُ بِهَذَا هُنَا وَيَكُوْنُ بَيَانًا لِلْعُرْفِ.

Disyaratkan dalam dua khutbah: (1) Terdengar oleh 40 orang.[31] Maksudnya oleh 39 orang selain seorang khatib, yang kesemuanya adalah orang - orang yang mengesahkan shalat jum'ad. Yang harus terdengar tersebut adalah rukun-rukun khutbah, bukan seluruh isi khutbah. Guru kami berkata: Tidak wajib menunaikan shalat jum'ad bagi 40 orang yang sebagiannya ada yang buta . Shalat jum'ad tidak sah jika terjadi suara bising yang dapat membuat rukun khutbah tidak terdengar menurut pendapat yang *Muktamad.* Sekalipun pendapat tersebut ditentang oleh segolongan ulama yang hanya mensyaratkan menghadiri khutbah saja,[32] sebagaimana yang di-tunjukkan oleh ucapan dua guru kami (Imam Rafi'i dan Nawawi) pada beberapa tempat maka tidak disyaratkan 40 orang itu harus berada di tempat shalat dan tidak harus memahami apa yang mereka dengar[33] (2) Dua khutbah disyaratkan harus dengan berbahasa Arab untuk mengikuti ulama *salaf* dan *khalaf.* Faedah khutbah harus berbahasa Arab - padahal hadirin tidak tidak paham -, adalah agar mereka mengerti secara garis besar bahwa apa yang

---

[31] Wajib memperdengarkan khutbah dengan nyata tidak hanya sekedar perkiraan menurut ibnu Hajar dan cukup dengan perkiaan sekira jika mereka mendengarkan dengan seksama niscaya akan mendengarnya. Ianah Thahbin juz 2 Hal.80 Darl fikr

[32] Tidak disyaratkan harus mendengar secara nyata seperti tertidur dan suara bising namun cukup hadir saja. Ianah Thahbin juz 2 Hal.81 Darl fikr

[33] Begitu pula tidak disyaratkan suci dan menutupi aurat. Ianah Thahbin juz 2 Hal.82 Darl fikr

dikhutbahkan adalah nasihat, demikianlah menurut yang dikatakan oleh Imam Al-Qadhi Husen. Jika tidak memungkinkan mempelajari khutbah dengan bahasa Arab, padahal waktu sudah mendesak, maka salah seorang dari mereka harus berkhutbah dengan bahasa daerah yang bersangkutan. Jika mereka mungkin untuk mempelajari khutbah berbahasa Arab maka bagi mereka hukumnya *fardu Kifayah* untuk mempelajarinya. (3) Khatib yang mampu berdiri harus berdiri (4) Suci dari hadats besar dan kecil serta suci dari najis yang tidak *dimakfu* pada pakaian, badan dan tempat sholat (5) Menutup aurat.[34] (6) Duduk di antara dua khutbah dengan *thuma'ninah.*[35] Sunah duduk ini dilakukan seukuran membaca surat *Al- Ikhlas***,** dan sunah membacanya. Bagi khatib yang berkhutbah dengan duduk karena udzur maka dia wajib memisah dua khutbah dengan diam sebentar. Tersebut dalam kitab *Al- Jawahir***:** Apabila antara dua khutbah khatib tidak duduk, maka dua khutbahnya dihitung satu khutbah. Karena itu, ia harus duduk lagi dan meneruskan khutbah yang ketiga (.7) Sambung-menyambung antara dua khutbah, antara rukun-rukunnya, dan antara dua khutbah dengan shalat dengan tidak

---

[34] Jikalau pada waktu selain rukun aurat khatib terbuka maka tidak masalah Ianah Thahbin juz 2 Hal.82

[35] Tida madzhab selain Syafi'iyyah tidak menganggap bahwa duduk merupakan rukun khutbah. Ianah Thahbin juz 2 Hal.83 Darl fikr

terpisah terlalu panjang[36] menurut ukuran umum. Dalam keterangan yang akan datang, bahwa hilangnya muwalah (sambung-menyambung) antara dua rakaat yang dijama' adalah dengan melakukan dua rakaat, bahkan dengan dua rakaat yang sudah mencukupi keabsahan shalat . Batasan tersebut tidaklah jauh untuk diterapkan pada masalah muwalah dua khutbah di sini maka hal itu menjadi keterangan mengenai "ukuran umum" .

(وَسُنَّ لِمُرِيْدِهَا) أَيِ الْجُمْعَةِ وَإِنْ لَمْ تَلْزَمْهُ (غُسْلٌ) بِتَعْمِيْمِ الْبَدَنِ وَالرَّأْسِ بِالْمَاءِ فَإِنْ عَجَزَ سُنَّ تَيَمُّمٌ بِنِيَّةِ الْغُسْلِ (بَعْدَ) طُلُوْعِ (فَجْرٍ) وَيَنْبَغِي لِصَائِمٍ خَشِيَ مِنْهُ مُفْطِرًا تَرْكُهُ وَكَذَا سَائِرُ الْأَغْسَالِ الْمَسْنُوْنَةِ وَقُرْبُهُ مِنْ ذِهَابِهِ إِلَيْهَا أَفْضَلُ وَلَوْ تَعَارَضَ الْغُسْلُ وَالتَّبْكِيْرُ فَمُرَاعَاةُ الْغُسْلِ أَوْلَى لِلْخِلَافِ فِي وُجُوْبِهِ وَمِنْ ثَمَّ كُرِهَ تَرْكُهُ ومِنَ الْأَغْسَالِ الْمَسْنُوْنَةِ غَسْلُ الْعِيْدَيْنِ وَالْكُسُوْفَيْنِ وَالِاسْتِسْقَاءِ وَأَغْسَالُ الْحَجِّ وَغَسْلُ غَاسِلِ المَيِّتِ وَالْغُسْلُ لِلْاِعْتِكَافِ ولِكُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَلِحِجَامَةٍ وَلِتَغَيُّرِ الْجَسَدِ وَغُسْلُ الْكَافِرِ إِذَا أَسْلَمَ لِلْأَمْرِ بِهِ وَلَمْ يَجِبْ لِأَنَّ كَثِيْرِيْنَ أَسْلَمُوا وَلَمْ يُؤْمَرُوا بِهِ وَهَذَا إِذَا لَمْ يَعْرِضْ لَهُ فِي الْكُفْرِ مَا يُوْجِبُ الْغُسْلَ مِنْ جَنَابَةٍ أَوْ نَحْوِهَا وَإِلَّا وَجَبَ الْغُسْلُ وَإِنِ اغْتَسَلَ فِي الْكُفْرِ لِبُطْلَانِ نِيَّتِهِ وَآكِدُهَا غُسْلُ الْجُمْعَةِ ثُمَّ مِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ

Kesunahan bagi orang yang akan menghadiri shalat jum'ad, sekalipun ia tidak wajib menghadirinya adalah : (1.) **Mandi** Yaitu

---

[36] Namun disyaratkan adanya pemisah yang panjang tersebut tidak berhubungan dengan khutbah, jika ada hubungannya maka tidak masalah. Ianah Thahbin juz 2 Hal.83 Darl fikr

meratakan air ke seluruh badan dan kepala. Jika tidak dapat mandi, maka sunah bertayamum dengan niat mandi. Waktu mandi adalah selelah terbit fajar. Wajib bagi orang yang berpuasa jika dia khawatir puasanya menjadi batal agar tidak usah mandi jum'ad, begitu juga dalam hal mandi-mandi sunah.[37] Mandi yang dikerjakan dekat dengan waktu pergi shalat jum'ad lebih utama. Jika terjadi pertentangan antara mandi dahulu dengan berangkat shalat jum'ad pagi-pagi maka yang lebih utama adalah mandi lebih dahulu, sebab menghindari perselisihan ulama yang menghukumi wajib mandi jum'ad. Dari segi ini, meninggalkan mandi hukumnya adalah makruh. Termasuk mandi-mandi sunah adalah Mandi dua Hari Raya, Gerhana Matahari atau Bulan, Istisqa', mandi-mandi sunah di waktu beribadah haji, setelah memandikan mayat, akan Iktikaf, di setiap malam bulan Ramadhan, setelah berbekam, di kala badan berbau tidak sedap dan orang kafir manakala masuk Islam, karena ada perintah melakukannya dari Nabi namun tidak diwajibkan mandi, karena banyak sekali orang - orang kafir masuk Islam, mereka (oleh Nabi saw.) tidak diperintahkan mandi. Hal ini jika memang di kala kafir tidak melakukan perkara yang mewajibkan mandi, misalnya janabah atau

---

[37] Berbeda bila mandinya adalah wajib maka tidak boleh meninggalkannya sebab kekhawatiran tersebut dan jika air masuk kedalam tubuhnya sebab mandi tersebut maka tidaklah masalah berbeda dengan kasus mandi sunah. Ianah Thahbin juz 2 Hal.85 Darl fikr

lain-lainnya. Jika di kala kafir terjadi hal seperti itu, maka mandi baginya adalah wajib, sekalipun di kala kafir ia sudah mandi, sebab niatnya dianggap batal. Diantara mandi-mandi di atas, yang paling kuat kesunahannya adalah mandi jum'ad, lalu mandi setelah memandikan mayat.

(تَنْبِيْهٌ)قَالَ شَيْخُنَا يُسَنُّ قَضَاءُ غُسْلِ الْجُمْعَةِ كَسَائِرِ الْأَغْسَالِ الْمَسْنُوْنَةِ وَإِنَّمَا طُلِبَ قَضَاؤُهُ لِأَنَّهُ إِذَا عَلِمَ أَنَّهُ يَقْضَى دَاوَمَ عَلَى أَدَائِهِ وَاجْتَنَبَ تَفْوِيْتَهُ

(Peringatan) Guru kami berkata: Sunah hukumnya mengadla' mandi jum'ad dan mandi-mandi lainnya. Kesunahan mengqadla'nya hanylah jikalau ia mengerti kalau meninggalkan diperintahkan mengadla' maka ia akan terus mengerjakannya dan menjauhi dari mengabaikannya. [38]

(وَبُكُوْرٌ) لِغَيْرِ خَطِيْبٍ إِلَى الْمُصَلَّى مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ إِنَّ لِلجَائِي بَعْدَ اغْتِسَالِهِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ أَيْ كَغُسْلِهَا وَقِيْلَ حَقِيْقَةً بِأَنْ يَكُوْنَ جَامِعٌ لِأَنَّه يُسَنُّ لَيْلَةَ الْجُمْعَةِ أَوْ يَوْمَهَا فِي السَّاعَةِ الْأُوْلَى بَدَنَةً وَفِي الثَّانِيَةِ بَقَرَةً وَفِي الثَّالِثَةِ كَبْشًا أَقْرَنَ وَالرَّابِعَةِ دُجَاجَةً وَالْخَامِسَةِ عُصْفُوْراً وَالسَّادِسَةِ بَيْضَةً وَالْمُرَادُ أَنَّ مَا بَيْنَ الْفَجْرِ وَخُرُوْجِ الْخَطِيْبِ يَنْقَسِمُ سِتَّةَ أَجْزَاءٍ مُتَسَاوِيَةٍ سَوَاءٌ أَطَالَ الْيَوْمُ أَمْ قَصُرَ أَمَّا الْإِمَامُ فَيُسَنُّ لَهُ التَّأْخِيْرُ إِلَى وَقْتِ الْخُطْبَةِ لِلْاِتِّبَاعِ

---

[38] Kesunahan mengqadla' mandi yang disunahkan adalah pendapat dari imam ibnu Hajar sedangkan menurut imam Ramlie dan imam Subkie tidak disunahkan sebab jika mandi tersebut memiliki waktu maka waktunya telah habis dan bila punya sebab maka sebabnya telah hilang. Ianah Thalibin juz 2 Hal.87

وَيُسَنُّ الذَّهَابُ إِلَى الْمُصَلَّى فِي طَرِيْقٍ طَوِيْلٍ مَاشِيًّا بِسَكِيْنَةٍ وَالرُّجُوْعُ فِي طَرِيْقٍ آخَرَ قَصِيْرٍ وَكَذَا فِي كُلِّ عِبَادَةٍ وَيُكْرَهُ عَدْوٌ إِلَيْهَا كَسَائِرِ الْعِبَادَاتِ إِلَّا لِضِيْقِ وَقْتٍ فَيَجِبُ إِذَا لَمْ يُدْرِكْهَا إِلَّا بِهِ.

---

(2) Berangkat shalat jum'ad pagi- pagi bagi selain khatib, yaitu setelah terbit fajar.[39] Berdasarkan hadits Bukhari-Mushm, *bahwa sesungguhnya orang yang berangkat shalat jum'ad setelah mandi janabah* - maksudnya seperti mandi janabah, pendapat lain yang mengatakan: benar-benar mandi janabah setelah bersetubuh sebab bersetubuh di malam atau hari jum'ad hukumnya sunah- *apabila pergi shalat jum'ad pada waktu pertama, maka mendapat pahala sebesar seekor unta, waktu kedua sebesar sapi, waktu ketiga sebesar kambing gibas yang bertanduk, waktu keempat sebesar jago, waktu kelima sebesar burung emprit, waktu keenam sebesar butir telor*.[40] Yang dimaksudkan dengan waktu-waktu tersebut adalah bahwa Waktu antara terbit fajar hingga khatib keluar dari rumah itu dibagi menjadi enam bagian yang sama, baik di kala hari itu panjang ataupun pendek. Sedangkan untuk imam disunahkan untuk mengakhirkan kedatangannya pada waktu

---

[39] Seorang yang datang sebelumnya fajar maka tidak akan diberi pahala sebelum fajar tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal.87 Darl fikr.

[40] Pertimbangan umur dari hewan-hewan yang telah disebutkan adalah umur yang telah sempurna secara umumnya . Ianah Thalibin juz 2 Hal.88 Darl fikr.

khutbah sebab mengikuti nabi saw. Sunah pergi ke tempat shalat melewati jurusan jalan yang jauh[41] dengan berjalan kaki dan tenang, kemudian pulangnya lewat jalan lain yang lebih dekat.[42] Hal ini pula berlaku untuk ibadah-ibadah yang lain. Hukumnya makruh berlari waktu pergi shalat jum’ad dan juga ibadah-ibadah lainnya, kecuali waktu telah mendesak, maka wajib berlari, kalau tidak demikian akan tertinggal.

(وَتَزَيُّنٌ بِأَحْسَنِ ثِيَابِهِ) وَأَفْضَلُهَا الْأَبْيَضُ وَيَلِي الْأَبْيَضُ مَا صُبِغَ قَبْلَ نَسْجِهِ قَالَ شَيْخُنَا وَيُكْرَهُ مَا صُبِغَ بَعْدَهُ وَلَوْ بِغَيْرِ الْحُمْرَةِ إهـــ وَيَحْرُمُ التَّزَيُّنُ بِالْحَرِيْرِ وَلَوْ قُزًّا وَهُوَ نَوْعٌ مِنْهُ كَمَدِّ اللَّوْنِ وَمَا أَكْثَرُهُ وَزْنًا مِنَ الْحَرِيْرِ لَا مَا أَقَلُّه مِنْهُ وَلَا مَا اسْتَوَى فِيْهِ الْأَمْرَانِ وَلَوْ شَكَّ فِي الْأَكْثَرِ فَالْأَصْلُ الْحِلُّ عَلَى الْأَوْجَهِ.

---

(3) Berhias diri dengan memakai pakaian yang paling bagus. Yang paling utama adalah pakaian putih.[43] Sedangkan tingkatan dibawahnya adalah pakaian yang pewarnaannya sebelum ditenun. (Dalam hal ini) Guru kami berkata: Makruh memakai pakaian yang pewarnaannya (pencelupannya) sesudah ditenun, sekalipun

---

[41] Namun jika waktunya masih lama, jika takut kehilangan waktunya maka berangkat melewati jalan yang dekat. Ianah thalibin juz 2 hal. 88 Darl fikr.

[42] Dan diperbolehkan memilih antara menaiki kendaraan atau berjalan kaki. Ianah thalibin juz 2 hal.89

[43] Yang paling sempurna adalah seluruh tubuhnya berkian puith , jika tidak mungkin maka yang atas saja walaupun tidak dihari jum’ad kecuali dihari raya maka yang sunah adalah memakai baju yang mahal sebab hari raya merupakan hari berhias . Ianah thalibin juz 2 Hal.89 Darl fikr.

tidak dengan warna merah. Haram memakai pakaian dari sutera, sekalipun sutera kasar yaitu jenis sutera berwarna kelabu, dan memakai pakaian yang kadar suteranya lebih banyak dari segi timbangannya, bukan tampaknya.Tidak haram jika kadar sutera lebih sedikit, atau yang sama banyaknya. Apabila diragukan tentang lebih banyak suteranya, maka asal hukumnya adalah halal dipakai menurut pendapat yang *aujah.*[44]

(فَرْعٌ) يَحِلُّ الْحَرِيْرُ لِقِتَالِ إِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ أَوْ لَمْ يَقُمْ مَقَامَهُ فِي دَفْعِ السِّلَاحِ وَصَحَّحَ فِي الْكِفَايَةِ قَوْلُ جَمْعٍ يَجُوْزُ الْقُبَاءُ وَغَيْرُهُ مِمَّا يَصْلُحُ لِلْقِتَالِ وَإِنْ وُجِدَ غَيْرُهُ إِرْهَابًا لِلْكُفَّارِ كَتَحْلِيَةِ السَّيْفِ بِفِضَّةٍ وَلِحَاجَةٍ كَجَرَبٍ إِنْ آذَاهُ غَيْرُهُ أَوْ كَانَ فِيْهِ نَفْعٌ لَا يُوْجَدُ فِي غَيْرِهِ وَقَمَلٌ لَمْ يَنْدَفِعْ بِغَيْرِهِ وَلِاِمْرَأَةٍ وَلَوْ بِافْتِرَاشٍ لَا لَهُ بِلَا حَائِلٍ وَيَحِلُّ مِنْهُ حَتَّى لِلرَّجُلِ خَيْطُ السُّبْحَةِ وَزِرُّ الْجَيْبِ وَكَيْسُ الْمُصْحَفِ وَالدَّرَاهِمِ وغِطَاءُ العِمَامَةِ وَعَلَمُ الرُّمْحِ لَا الشَّرَابَةُ الَّتِي بِرَأْسِ السُّبْحَةِ وَيَجِبُ لِرَجُلٍ لَبْسُهُ حَيْثُ لَمْ يَجِدْ سَاتِرُ الْعَوْرَةِ غَيْرُهُ حَتَّى فِي الْخُلْوَةِ. وَيَجُوْزُ لَبْسُ الثَّوْبِ الْمَصْبُوْغِ بِأَيِّ لَوْنٍ كَانَ إِلَّاَ الْمُزَعْفَرَ وَلَبْسُ الثَّوْبِ الْمُتَنَجِّسِ فِي غَيْرِ نَحْوِ الصَّلَاَةِ حَيْثُ لَا رُطُوْبَةَ لَا جِلْدُ مَيْتَةٍ بِلَا ضَرُوْرَةٍ كَافْتِرَاشِ جِلْدِ سَبُعٍ كَأَسَدٍ وَلَهُ إِطْعَامُ مَيْتَةٍ لِنَحْوِ طَيْرٍ لَا كَافِرٍ ومُتَنجِّسٍ لِدَابَّةٍ وَيَحِلُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ اِسْتِعْمَالُ الْعَاجِ فِي الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ حَيْثُ لَا رُطُوْبَةَ وَإِسْرَاجٌ بِمُتَنَجِّسٍ بِغَيْرِ مُغَلَّظٍ إِلَّاَ فِي مَسْجِدٍ وَإِنْ قَلَّ دُخَانُهُ خِلَافًا لِجَمْعٍ وَتَسْمِيْدُ أَرْضٍ بِنَجَسٍ لَا اِقْتِنَاءُ كَلْبٍ إِلَّاَ لِصَيْدٍ أَوْ حِفْظِ مَالٍ وَيُكْرَهُ وَلَوْ لِاِمْرَأَةٍ تَزْيِيْنُ

---

[44] Berbeda dengan pendapat dari imam ramlie yang mengatakan haram bila diragukan kadar banyaknya sutera atau yang lainnya begitu pula haram bila kadarnya sama. Ianah Thalibin juz 2 Hal.91 Darl fikr.

غَيْرِ الْكَعْبَةِ كَمَشْهَدِ صَالِحٍ بِغَيْرِ حَرِيرٍ وَيَحْرُمُ بِهِ.

(Cabangan Masalah) Halal memakai sutera untuk berperang, jika tidak ada pakaian yang lain, atau tidak ada penggantinya sebagai penolak pedang . Imam Ibnur Rifah dalam kitab ***Kifayah*** membenarkan pendapat segolongan ulama yang memperbolehkan memakai baju kurung atau lainnya dari sutera yang patut untuk berperang, sekalipun masih ada yang bukan sutera, karena untuk menggentarkan orang-orang kafir, sebagaimana diperbolehkannya menghiasi pedang dengan perak atau memakai sutera karena suatu kebutuhan, misalnya gatal-gatal, dimana memakai selain sutera terasa sakit, atau pada sutera itu justru terdapat kemanfaatan yang tidak dapat ditemukan pada lainnya atau kutu seperti banyak kutunya yang tidak dapat diberantas dengan selain sutera dan boleh digunakan oleh wanita, sekalipun untuk alas, namun tidak halal untuk alas orang laki-laki tanpa ada pemisahnya. Halal bagi laki-laki menggunakan sutera untuk tali tasbih, kancing baju, kantong *Mushhaf* atau tempat dirham (uang), tutup serban atau bendera di ujung tombak. Tidak halal untuk kuncung dipucuk tasbih.Wajib bagi laki-laki memakai sutera untuk menutup aurat, jika tidak ada yang lainnya, sekalipun di tempat sepi. Boleh memakai pakaian yang dicelup dengan warna apapun

kecuali yang dicelup dengan za'faran.[45] Juga boleh memakai pakaian najis di luar shalat, asal tidak basah.[46]Tidak boleh memakai kulit bangkai tanpa ada darurat, sebagaimana tidak boleh beralas dengan kulit binatang buas, misalnya singa. Boleh memberi makan semisal burung, bukan kepada orang kafir, dengan makanan bangkai, begitu juga memberi makan pada ternak dengan makanan yang terkena najis. Halal, namun makruh memakai gading gajah yang tidak basah diatas kepala dan pada jenggot,[47] membuat penerangan dengan benda najis yang bukan najis *mughalladhah* selain dimesjid, sekalipun hanya sedikit asapnya, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama. Begitu juga (halal) merabuk tanah dengan najis. Tidak halal memelihara anjing selain bertujuan untuk berburu atau menjaga keamanan harta benda. Makruh, sekalipun bagi wanita, menghiasi selain Ka'bah, misalnya makam orang yang shaleh dengan kain selain sutera, kalau dengan sutera hukumnya adalah haram.

(وَتَعَمُّمٌ) لِخَبَرِ إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتُهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَصْحَابِ الْعَمَائِمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيُسَنُّ لِسَائِرِ الصَّلَوَاتِ وَوَرَدَ فِي حَدِيْثٍ ضَعِيْفٍ مَا يَدُلُّ عَلَى أَفْضَلِيَّةِ كِبَرِهَا

---

[45] Sebab hukumnya seperti pakaian sutera. Ianah Thalibin juz 2 Hal.93 Darl fikr

[46] Namun haram berdiam diri dimasjid tanpa ada hajad. Ianah Thalibin juz 2 Hal.93 Darl fikr

[47] Namun selain didalam sholat sebab gading gajah hukumnya najis. Ianah Thalibin juz 2 hal.93 Darl fikr

وَيَنْبَغِي ضَبْطُ طُوْلِهَا وَعَرْضِهَا بِمَا يَلِيْقُ بِلاَبِسِهَا عَادَةً فِي زَمَانِهِ فَإِنْ زَادَ فِيْهَا عَلَى ذَلِكَ كُرِهَ وَتَنْخَرِمُ مُرُوْأَةُ فَقِيْهٍ بِلِبْسِ عِمَامَةٍ سُوْقِيٍّ لَا تَلِيْقُ بِهِ وَعَكَسُهُ قَالَ الْحُفَّاظُ لَمْ يَتَحَرَّرْ شَيْءٌ فِي طُوْلِ عِمَامَتِهِ وَعَرْضِهَا قَالَ الشَّيْخَانِ مَنْ تَعَمَّمَ فَلَهُ فِعْلُ الْعَذْبَةِ وَتَرْكُهَا وَلَا كَرَاهَةَ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا زَادَ النَّوَوِيُّ لِأَنَّهُ لَمْ يَصِحَّ فِي النَّهْيِ عَنْ تَرْكِ الْعَذْبَةِ شَيْءٌ اِنْتَهَى لَكِنْ قَدْ وَرَدَ فِي الْعَذْبَةِ أَحَادِيْثُ صَحِيْحَةٌ وَحَسَنَةٌ وَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّ أَصْلَهَا سُنَّةٌ قَالَ شَيْخُنَا وَإِرْسَالُهَا بَيْنَ الْكَتِفَيْنِ أَفْضَلُ مِنْهُ عَلَى الْأَيْمَنِ وَلَا أَصْلَ فِي اخْتِيَارِ إِرْسَالِهَا عَلَى الْأَيْسَرِ وَأَقَلُّ مَا وَرَدَ فِي طُولِهَا أَرْبَعَةُ أَصَابِعَ وَأَكْثَرُهُ ذِرَاعٌ قَالَ اِبْنُ الْحَاجِّ الْمالِكِيِّ عَلَيْكَ أَنْ تَتَعَمَّمَ قَائِمًا وَتَتَسَرَوَّلَ قَاعِدًا قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ وَيُكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ وَلَبْسُهَا قَائِمًا وَتَعْلِيْقُ جَرْسٍ فِيْهَا وَلِمَنْ قَعَدَ فِي مَكَانٍ أَنْ يُفَارِقَهُ قَبْلَ أَنْ يُذْكَرَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ.

---

(4) Memakai serban. Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang artinya:*"Sesungguhnya Allah swt. dan malaikat-Nya membacakan shalawat kepada orang-orang yang memakai serban di hari jum'ad."* Memakai serban sunah juga disemua shalat. Dalam sebuah hadits *dlaif* disebutkan fadilah membesarkan serban. Seyogianya panjang-lebar serban itu sesuai dengan kepantasan pemakainya secara adat dimasanya. Kalau melebihi ukuran tersebut maka hukumnya makruh. Harga diri (*muruah*) seorang ahli fikih hilang lantaran memakai serban orang pasar yang tidak patut baginya dan sebaliknya.[48] Para

---

[48] Imam Zarkasyi mengatakan bahwa haram bagi seorang yang tidak alim memakai baju kebesaran orang alim sekira hal tersebut dapat menipu

ahli hadits berkata: Mengenai panjang dan lebar serban Baginda saw., adalah tidak ada yang menerangkan seberapa. Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi berkata: Bagi orang yang memakai serban, dia boleh menambah sepotong kain dipucuk serban atau tidak, kedua- duanya sama-sama tidak makruh.Imam An-Nawawi menambah: Yang demikian itu, karena satu pun tidak didapati dasar yang sah tentang larangan tidak menambah kain di pucuk serban. –selesai -, Tetapi, tentang menambah kain di pucuk serban, terdapat hadits-hadits sahih dan hasan dan Para fukaha menerangkan, bahwa pada dasarnya hukum memakai tambahan di pucuk serban adalah sunah. Guru kami berkata: Menyelem-pangkan pucuk serban pada antara dua pundak lebih utama daripada hanya meletakkannya di kanan saja. Sedangkan penyelempangan di pundak kiri saja tidak ada dasarnya. Sesuai dengan hadits yang sampai, paling tidak kain yang ada pada pucuk serban panjangnya empat jari, dan paling panjang satu hasta.[49] Imam Ibnul Hajj Al-Maliki berkata: Hendaknya anda memakai serban dalam keadaan berdiri dan memakai celana dengan duduk . Imani An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* berkata: Makruh

---

orang lain sehingga ia diduga sebagai orang alim. Ianah Thalibin juz 2 hal.91 Darl fikr

[49] Imam Ramlie dalam Nihayah mengatakan : Haram hukumnya terlalu memanjangkan pucuk serban . Ianah Thalibin juz 2 hal.91 Darl fikr

berjalan dengan memakai satu sandal,[50] memakai sandal sambil berdiri, memasang kelintungan pada sandal, dan bagi orang yang sedang duduk dimakruhkan berdiri untuk pergi sebelum dzikir kepada Allah swt.

(وَتَطَيُّبٌ) لِغَيْرِ صَائِمٍ عَلَى الْأَوْجَهِ لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ أَنَّ الْجَمْعَ بَيْنَ الْغُسْلِ وَلَبْسِ الْأَحْسَنِ وَالتَّطَيُّبِ وَالْإِنْصَاتِ وَتَرْكِ التَّخَطِّي يُكَفِّرُ مَا بَيْنَ الْجُمْعَتَيْنِ وَالتَّطَيُّبُ بِالْمِسْكِ أَفْضَلُ وَلَا تُسَنُّ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ عِنْدَ شَمِّهِ بَلْ حَسُنَ الْاِسْتِغْفَارُ عِنْدَهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا وَنُدِبَ تَزَيُّنٌ بِإِزَالَةِ ظُفْرٍ مِنْ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ لَا إِحْدَاهُمَا فَيُكْرَهُ وَشَعْرِ نَحْوِ إِبْطِهِ وَعَانَتِهِ لِغَيْرِ مُرِيْدِ التَّضْحِيَةِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَذَلِكَ لِلْاِتِّبَاعِ وَبِقَصٍّ شَارِبِهِ حَتَّى تَبْدُوَ حُمْرَةُ الشَّفَةِ وَإِزَالَةِ رِيْحٍ كَرِيْهٍ وَوَسَخٍ وَالْمُعْتَمَدُ فِي كَيْفِيَّةِ تَقْلِيْمِ الْيَدَيْنِ أَنْ يَبْتَدِىءَ بِمُسَبِّحَةِ يَمِيْنِهِ إِلَى خِنْصِرِهَا ثُمَّ إِبْهَامِهَا ثُمَّ خِنْصِرِ يَسَارِهَا إِلَى إِبْهَامِهَا عَلَى التَّوَالِي وَالرِّجْلَيْنِ أَنْ يَبْتَدِىءَ بِخِنْصِرِ الْيُمْنَى إِلَى خِنْصِرِ الْيُسْرَى عَلَى التَّوَالِي وَيَنْبَغِي الْبِدَارُ بِغُسْلِ مَحَلِّ الْقَلْمِ وَيُسَنُّ فِعْلُ ذَلِكَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ أَوْ بُكْرَةَ الْجُمْعَةِ وَكَرَهَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ نَتْفَ شَعْرِ الْأَنْفِ قَالَ بَلْ يَقُصُّهُ لِحَدِيْثٍ فِيْهِ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَنْ نَظَفَ ثَوْبَهُ قَلَّ هَمُّهُ وَمَنْ طَابَ رِيْحُهُ زَادَ عَقْلُهُ.

(5.) Memakai harum- haruman, [51]selain orang yang sedang berpuasa, menurut pendapat yang

---

[50] Sebab jalanya akan tidak seimbang, sebagian ulama mengatakan sebab itu tidak adil bagi kaki yang tidak diberi sandal. Ianah Thalibin juz 2 hal.91 Darl fikr

[51] Ini khusus bagi lelaki. Sedang perempuan hukumnya makruh memakai wangi-wangian ketika ingin melaksanakan sholat jum'ad dan yang lainnya namun disunahkan untuk menghilangkan bau yan gtidak sedap dari tubuhnya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.97 Darl fikr

aujah. Hal ini berdasarkan sebuah hadits shahih bahwa *sesungguhnya mengumpulkan antara mandi, memakai pakaian yang bagus, memakai harum- haruman mendengarkan khutbah secara saksama dan tidak melangkahi pundak orang lain dapat menghapus dosa-dosa yang ada di antara dua jum'ad*. Menggunakan misik lebih utama. Ketika mencium misik, tidak disunahkan membaca shalawat kepada Nabi saw namun yang lebih baik adalah membaca Istigfar, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kami. Sunah berhias dengan memotong kuku di kedua tangan dan kaki -hukumnya makruh kalau yang dipotong hanya salah satunya-, memotong rambut semisal rambut ketiak dan kelamin bagi selain orang yang akan berkurban pada tanggal 10 Zulhijah. Demikian itu adalah sebagai mengikuti kepada Nabi saw. Juga sunah mencukur kumis sampai kelihatan warna merah bibir, dan menghilangkan bau busuk serta kotoran yang ada di badan. Menurut pendapat yang *Muktamad* cara memotong kuku dua tangan adalah dimulai dari telunjuk kanan sampai kelingkingnya, kemudian ibu jarinya, setelah itu memotong kelingking kiri sampai ibu jari secara urut. Sedangkan cara memotong kuku kaki adalah dimulai dari kelingking kaki kiri secara urut. Setelah memotong kuku, seyogianya mencuci tempat yang dipotong.[52] Sunah

[52] Sebab ditakutkan terkena penayakit levra. Ianah Thalibin juz 2 Hal.98

melakukan pemotongan kuku seperti yang tersebut di atas pada hari Kamis atau dipagi hari jum’ad. Imam Al-Muhib Ath-Thabari menghukumi makruh mencabuti bulu hidung. Katanya: Akan tetapi hendaknya digunting berdasarkan hadits yang menjelaskan hal ini. Imam Asy-Syafi'i berkata: Barang siapa bersih pakaiannya maka sedikitlah susahnya, barang siapa harum baunya bertambahlah kecerdasannya.

(وَ) سُنَّ (إِنْصَاتٌ) أَيْ سُكُوْتٌ مَعَ إِصْغَاءٍ (لِخُطْبَةٍ) وَيُسَنُّ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعِ الْخُطْبَةَ نَعَمْ الْأُوْلَى لِغَيْرِ السَّامِعِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالتِّلَاوَةِ وَالذِّكْرِ وَيُكْرَهُ الْكَلَامُ وَلَا يَحْرُمُ خِلَافًا لِلْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ حَالَةَ الْخُطْبَةِ لَا قَبْلَهَا وَلَوْ بَعْدَ الْجُلُوْسِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَلَا بَعْدَهَا وَلَا بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ وَلَا حالَ الدُّعَاءِ لِلْمُلُوْكِ وَلَا لِدَاخِلِ مَسْجِدٍ إِلَّا إِنِ اتَّخَذَ لَهُ مَكَانًا وَاسْتَقَرَّ فِيْهِ وَيُكْرَهُ لِلدَّاخِلِ السَّلَامُ وَإِنْ لَمْ يَأْخُذْ لِنَفْسِهِ مَكَانًا لِاشْتِغَالِ الْمُسَلَّمِ عَلَيْهِمْ فَإِنْ سَلَّمَ لَزِمَهُمْ الرَّدَّ وَيُسَنُّ تَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ وَالرَّدُّ عَلَيْهِ وَرَفْعُ الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ مُبَالَغَةٍ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامُ عَلَيْهِ عِنْدَ ذِكْرِ الْخَطِيْبِ اِسْمَهُ أَوْ وَصْفَهُ قَالَ شَيْخُنَا وَلَا يَبْعُدُ نَدْبُ التَّرَضِّي عَنِ الصَّحَابَةِ بِلَا رَفْعِ صَوْتٍ وَكَذَا التَّأْمِيْنُ لِدُعَاءِ الْخَطِيْبِ اهــ.

---

(6) Mendengarkan khutbah dengan saksama. Hal tersebut sunah dikerjakan, sekalipun bagi orang yang tidak mendengar khutbah. Memang benar sunah, tetapi yang lebih utama bagi orang yang tidak mendengar khutbah, adalah

tersibukkan dengan membaca Al-Qur’an atau dzikir secara pelan-pelan.[53] Makruh hukumnya, berbicara ketika khutbah dibaca. Hal ini tidak sampai haram. Lain halnya dengan pendapat tiga imam (selain Imam Syafi'i).[54] Tidak makruh berbicara sebelum khutbah dimulai, sekalipun khatib sudah duduk di atas mimbar,[55] selesai khutbah, di antara dua khutbah, ketika berdoa untuk raja, dan tidak makruh berbicara bagi orang yang masuk mesjid kecuali jika ia mengambil posisi tempat duduk dan duduk di situ. Makruh bagi orang yang masuk mesjid mengucapkan salam, sekalipun tidak mengambil tempat untuk dirinya, sebab hal ini akan merepotkan hadirin jum’ad yang diberi salam. Jika ternyata orang tersebut memberi salam, maka bagi mereka wajib menjawabnya.[56] Sunah memuji bagi orang yang bersin, menjawabnya, meninggikan suara tanpa berlebihan dalam membaca shalawat salam kepada Nabi saw ketika sang khatib menyebut nama atau sifat beliau. Guru kami berkata: Tidaklah jauh disunahkan membaca *Radliyallah 'anhu* untuk para sahabat Nabi saw tanpa meninggikan

---

[53] Sekira tidak mengganggu orang lain. Ianah Thalibin juz 2 Hal.98 Darl fikr

[54] Yang menyatakan hukumnya haram. Ianah Thalibin juz 2 Hal.98 Darl fikr

[55] Berbeda dengan sholat, maka ketika khatib sudah duduk dimimbar hukumnya haram melakukan sholat. Ianah Thalibin juz 2 hal.91 Darl fikr

[56] Berbeda dengan pendapat dari imam Ghazali yang menyatakan tidak wajib menjawabnya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.100 Darl fikr

suara,[57] demikian pula amin dari doa imam -selesai-.

وَتُكْرَهُ تَحْرِيْمًا وَلَوْ لِمَنْ لَمْ تَلْزَمْهُ الْجُمْعَةُ بَعْدَ جُلُوْسِ الْخَطِيْبِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعِ الْخُطْبَةَ صَلاَةُ فَرْضٍ وَلَوْ فَائِتَةً تَذَكَّرَهَا الْآنَ وَإِنْ لَزِمَتْهُ فَوْرًا أَوْ نَفْلٍ وَلَوْ فِي حَالِ الدُّعَاءِ لِلسُّلْطَانِ وَالْأَوْجَهُ أَنَّهَا لَا تَنْعَقِدُ كَالصَّلاَةِ بِالْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ بَلْ أَوْلَى وَيَجِبُ عَلَى مَنْ بِصَلاَةٍ تَخْفِيْفُهَا بِأَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى أَقَلِّ مُجْزِىءٍ عِنْدَ جُلُوْسِهِ عَلَى الْمِنْبَرِ وَكُرِهَ لِدَاخِلٍ تَحِيَّةٌ فَوَّتَتْ تَكْبِيْرَةُ الْإِحْرَامِ إِنْ صَلاَّهَا وَإِلَّا فَلَا تُكْرَهُ بَلْ تُسَنُّ لَكِنْ يَلْزَمُهُ تَخْفِيْفُهَا بِأَنْ يَقْتَصِرَ عَلَى الْوَاجِبَاتِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَكُرِهَ احْتِبَاءٌ حَالَةَ الْخُطْبَةِ لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَكَتْبُ أَوْرَاقٍ حَالَتَهَا فِي آخِرِ جُمْعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ بَلْ وَإِنْ كُتِبَ فِيْهَا نَحْوُ اَسْمَاءٍ سُرْيَانِيَّةٍ يَجْهَلُ مَعْنَاهاَ حَرُمَ.

Makruh Tahrim[58] sekalipun bagi seorang yang tidak wajib menunaikan shalat jum'ad untuk mengerjakan shalat fardu, sekalipun *qadla'* yang baru ingat waktu itu, dan sekalipun wajib dikerjakan seketika atau melakukan shalat sunah sedang khatib sudah duduk di atas mimbar sekalipun khutbah tidak terdengar dan sekalipun ketika khatib sedang memanjatkan doa untuk sultan. Menurut pendapat yang *Aujah,* shalat yang dikerjakan pada saat seperti di atas, adalah tidak sah, sebagaimana tidak sah melakukan

---

[57] Sebab hal tersebut dapat mengganggu yang lain . Ianah Thalibin juz 2 Hal.100 Darl fikr

[58] Terkhusus bagi seorang yang tidak disunahkan untuk sholat tahiyatul masjid seperti orang yang telah duduk dimasjid dan ingin melakukan sholat . Ianah Thalibin juz 2 Hal.100 Darl fikr

shalat di waktu-waktu yang dimakruhkan. Bahkan kasus malah lebih utama tidak sahnya. Wajib bagi orang yang di tengah shalatnya, sedangkan khatib sudah duduk di atas mimbar, agar mempercepat shalatnya, dengan cukup mengerjakan perkara yang mengesahkan shalat. Makruh bagi orang yang masuk mesjid mengerjakan shalat *tahiyyatul mesjid* jika dapat menyebabkan tertinggal takbiratul ihram dari imam shalat jum'ad. Kalau tidak tertinggal hukumnya tidak makruh, bahkan sunah untuk dilakukan. Namun, wajib dikerjakan seringan mungkin dengan hanya mengerjakan yang wajib-wajib saja sesuai yang dikatakan oleh Guru kami. Makruh di waktu khutbah mengerjakan duduk dengan menahkan serban pada lutut dengan badan, karena terdapat larangan mengenai hal ini. Juga makruh menulis pada kertas[59] di akhir bulan Ramadhan, bahkan jika tulisan itu nama-nama bahasa Suryani, yang tidak diketahui maknanya maka haram hukumnya.

(وَ) سُنَّ (قِرَاءَةُ) سُوْرَةِ (كَهْفِ) يَوْمَ الْجُمْعَةِ وَلَيْلَتَهَا لِأَحَادِيْث فِيْهَا وَقِرَاءتُها نَهَارًا آكَدُ وَأَوْلَاهُ بَعْدَ الصُّبْحِ مُسَارَعَةً لِلْخَيْرِ وَأَنْ يُكْثِرَ مِنْهَا وَمِنْ سَائِرِ الْقُرْآنِ فِيْهِمَا وَيُكْرَهُ الْجَهْرُ بِقِرَاءةِ الْكَهْفِ وَغَيْرِهِ إِنْ حَصَلَ بِهِ تَأَذٍّ لِمُصَلٍّ أَوْ نَائِمٍ كَمَا صَرَّحَ النَّوَوِيُّ فِي كُتُبِهِ وَقَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ يَنْبَغِي حُرْمَةُ

[59] Sebab hal tersebut dapat menghilangkan konsentrasi mendengarkan khutbah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.100 Darl fikr

الْجَهْرِ بِالْقِرَاءةِ فِي الْمَسْجِدِ وَحُمِلَ كَلاَمُ النَّوَوِيِّ بِالْكَرَاهَةِ عَلَى مَا إِذَا خَفَّ التَّأَذِّي وَعَلَى كَوْنِ الْقِرَاءَةِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ .

Disunahkan membaca surat *Al-Kahfi* di hari jum'ad atau pada malam harinya berdasarkan beberapa hadits. Membacanya disiang hari dihukumi lebih dianjurkan dan paling utama membacanya setelah Subuh karena mempercepat mendapat kebaikan. Sunah memperbanyak membaca surat *Al-Kahfi* dan surat-surat Al-Qur-an yang lain dimalam dan hari jum'ad. Makruh membaca surat *Al- Kahfi* dan surat-surat lainnya dengan mengeraskan suara, jika hal ini dapat menganggu orang yang sedang shalat atau tidur sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dalam beberapa kitabnya. Dalam S*yarhul Ubab* Guru kami berkata: Seyogianya hukum haram diterapkan pada bacaan keras di dalam mesjid. Perkataan Imam An-Nawawi yang menghukumi makruh diarahkan jika gangguan yang ditimbulkannya hanya sedikit, atau pembacaannya berada di luar mesjid.

وَإِكْثَارُ صَلاَةٍ عَلَى النَّبِيِّ (يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا) لِلْأَخْبَارِ الصَّحِيْحَةِ الْآمِرَةِ بِذَلِكَ فَالْإِكْثَارُ مِنْهَا أَفْضَلُ مِنْ إِكْثَارِ ذِكْرٍ لَمْ يَرِدْ بِخُصُوْصِهِ قَالَهُ شَيْخُنَا .(وَدُعَاءٌ) فِي يَوْمِهَا رَجَاءً أَنْ يُصَادِفَ سَاعَةَ الْإِجَابَةِ وَأَرْجَاهَا مِنْ جُلُوْسِ الْخَطِيْبِ إِلَى آخِرِ الصَّلاَةِ وَهِي لَحْظَةٌ لَطِيْفَةٌ وَصَحَّ أَنَّهَا آخِرُ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ وَفِي لَيْلَتِهَا لَمَّا جَاءَ عَنِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّه بَلَغَهُ أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِيْهَا وَأَنَّهُ

اِسْتَحَبَّهُ فِيْهَا.

Disunahkan memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi saw[60] baik disiang atau malam hari jum'ad berdasarkan hadits *shahih* yang memuat perintah melakukannya. Memperbanyak membaca shalawat lebih utama daripada memperbanyak dzikir atau membaca Al-Qur-an yang tidak secara khusus diterangkan dalam hadits Nabi, demikianlah menurut Guru kami. (3) Memperbanyak bacaan doa di hari jum'ad sebab berharap agar dapat bertepatan dengan waktu *ijabah*. Saat ijabah yang paling bisa diharapkan adalah saat khatib duduk sampai selesai shalat dan saat tersebut sangat sebentar sekali. Sah pendapat yang mengatakan bahwa saat *ijabah* adalah pada akhir setelah waktu Ashar. Sunah juga memperbanyak doa di malam hari jum'ad karena hadits yang sampai pada Imam Syafi'I bahwa doa dimalam hari jum'ad dikabulkan. Disamping itu, beliau menyunahkan di malam jum'ad untuk berdoa.

وَسُنَّ إِكْثَارُ فِعْلِ الْخَيْرِ فِيْهِمَا كَالْصَّدَقَةِ وَغَيْرِهَا وَأَنْ يَشْتَغِلَ فِي طَرِيْقِهِ وَحُضُوْرِهِ مَحَلَّ الصَّلَاةِ بِقِرَاءَةٍ أَوْ ذِكْرٍ أَفْضَلُهُ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ قَبْلَ الْخُطْبَةِ وَكَذَا حَالَةَ الْخُطْبَةِ إِنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَمَا مَرَّ لِلْأَخْبَارِ الْمُرَغِّبَةِ فِي ذَلِكَ وَأَنْ يَقْرَأَ عَقِبَ سَلَامِهِ مِنَ الْجُمْعَةِ قَبْلَ أَنْ يُثْنِيَ رِجْلَيْهِ وَفِي رِوَايَةٍ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ الْفَاتِحَةَ

---

[60] Minimal dari banyak membaca shalawat adalah 300 kali . Ianah Thalibin juz 2 Hal.103 Darl fikr

وَالْإِخْلَاصَ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ سَبْعًا سَبْعًا لِمَا وَرَدَ أَنَّ مَنْ قَرَأَهَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَأُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ.

Sunah memperbanyak beramal kebaikan dimalam atau siang hari jum'ad misalnya bersedekah[61] atau lainnya dan sunah tersibukkan dengan membaca al-Qur'an atau dzikir di sepanjang jalan dan pada kehadirannya di tempat shalat. Dzikir yang paling utama adalah membaca shalawat kepada Nabi saw sebelum khutbah dimulai atau ketika khutbah berjalan jika tidak bisa mendengarkannya - sebagaimana keterangan yang telah lalu - berdasarkan hadits-hadits yang menganjurkan hal itu. Sunah sesudah salam shalat jum'ad dan sebelum memindah posisi kaki saat salam - riwayat yang lain mengatakan: sebelum berbicara-, untuk membaca *al-fatihah, al-ikhlash***,** *al-falaq dan an-naas* masing- masing sebanyak 7 kali.[62] Kesunahan itu berdasarkan sebuah hadits yang mengatakan : *bahwa barang siapa mau membacanya, maka akan diampuni dosa-dosa yang telah lewat dan akan datang, serta*

---

[61] Kecuali memberikan sedekah kepada oran gmeminta-minta sedang imam sedang khutbah dan ia berkata saat imam berkata maka hukumnya makruh. Ianah Thalibin juz 2 Hal.100 Darl fikr

[62] Dalam *hamisi hasyiah* imam al-Kurdie disebutkan sebaiknya mendahulukannya sebelum mengerjakan dzikir setelah shalat. Namun dalam *syarah al-Munawie* yang lebih didahulukan adalah dzikir setelah sholat . Ianah Thalibin juz 2 Hal.100 Darl fikr

dianugerahi pahala sebanyak bilangan orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah saw.

(مُهِمَّةٌ) يُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَهَا وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَشَهِدَ اللَّهُ بَعْدَ كُلِّ مَكْتُوْبَةٍ وَحِيْنَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ مَعَ أَوَاخِرِ الْبَقَرَةِ وَالْكَافِرُوْنَ وَيَقْرَأُ خَوَاتِيْمَ الْحَشْرُ وَأَوَّلَ غَافِرٌ إِلَى إِلَيْهِ الْمَصِيْرَ وَ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا إِلَى آخِرِهَا صَبَاحًا وَمَسَاءً مَعَ أَذْكَارِهِمَا وَأَنْ يُوَاظِبَ كُلُّ يَوْمٍ عَلَى قِرَاءَةِ آلَمَ السَّجْدَةُ وَيَس وَالدُّخَانُ وَالْوَاقِعَةُ وَتَبَارَكَ وَالزَّلْزَلَةَ وَالتَّكَاثُرُ وَعَلَى الْإِخْلَاصِ مَائِتَي مَرَّةٍ وَ الْفَجْرُ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَ يَس وَالرَّعْدُ عِنْدَ الْمُحْتَضَرِ وَوَرَدَتْ فِي كُلِّهَا أَحَادِيْثُ غَيْرُ مَوْضُوْعَةٍ.

(Penting) Sunah membaca surat-surat diatas dan ayat Kursyi, ayat *Syahida allah*[63] setiap selesai shalat fardu lima waktu, dan ketika akan tidur, lalu disambung dengan ayat akhir surat *Al-Baqarah dan Al-Kafirun, akhir dari al-Hasyr,* permulaan surat *Ghafir* sampai lafadz: **إليهِ لمصير** dan **أَفَحَسِبْتمْ أَنما خلَقْناكُم عَبَثاً** sampai selesai[64] dibaca pada waktu pagi dan sore hari, lalu disambung dengan dzikir- dzikirnya. Sunah membiasakan membaca surat *As-Sajdah, Yaa Siin, Ad-Dukhan, Al-Waqi'ah, Tabarak, Az-Zalzalah dan At- Takatsur* disetiap hari. Sunah membaca surat *Al- Ikhlash dan Al-Fajr* sebanyak dua ratus kali pada setiap tanggal 10 Zulhijah.

---

[63] Surat Alie Imran :18

[64] Al-Mu'minun : 115-118

Sunah membaca surat *Yaa Siin dan Ar-Ra'd* pada orang yang sedang sakit keras.

(وَحَرُمَ تَخَطٍّ) رِقَابِ النَّاسِ لِلْأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ فِيْهِ وَالْجَزْمُ بِالْحُرْمَةِ مَا نَقَلَهُ الشَيْخُ أَبُو حَامِدٍ عَنْ نَصِّ الشّافِعِيِّ وَاخْتَارَهَا فِي الرَّوْضَةِ وَعَلَيْهَا كَثِيْرُوْنَ لَكِنْ قَضِيَّةَ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ الْكَرَاهَةُ وَصَرَّحَ بِهَا فِي الْمَجْمُوْعِ (لَا لِمَنْ وَجَدَ فُرْجَةً قُدَّامَهُ) فَلَهُ بِلَا كَرَاهَةٍ تَخَطِّي صَفٍّ وَاحِدٍ أَوِ اثْنَيْنِ وَلَا لِإِمَامٍ لَمْ يَجِدْ طَرِيْقًا إِلَى الْمِحْرَابِ إِلَّاَ بِتَخَطِّي وَلَا لِغَيْرِهِ إِذَا أَذِنُوا لَهُ فِيْهِ لَا حَيَاءً عَلَى الْأَوْجَهِ وَلَا لِمُعَظَّمٍ أُلِفَ مَوْضِعًا وَيُكْرَهُ تَخَطِّي الْمُجْتَمِعِيْنَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ وَيَحْرُمُ أَنْ يُقِيْمَ أَحَدًا بِغَيْرِ رِضَاهُ لِيَجْلِسَ مَكَانَهُ وَيُكْرَهُ إِيْثَارُ غَيْرِهِ بِمَحَلِّهِ إِلَّاَ إِنِ انْتَقَلَ لِمِثْلِهِ أَوْ أَقْرَبَ مِنْهُ إِلَى الْإِمَامِ وَكَذَا الْإِيْثَارُ بِسَائِرِ الْقُرَبِ وَلَهُ تَنْحِيَةُ سَجَادَةِ غَيْرِهِ بِنَحْوِ رِجْلِهِ وَالصَّلَاةِ فِي مَحَلِّهَا وَلَا يَرْفَعُهَا وَلَوْ بِغَيْرِ يَدِهِ لِدُخُوْلِهَا فِي ضَمَانِهِ.

Diharamkan melangkahi pundak orang lain,[65] berdasarkan hadits-hadits shahih. Keputusan hukum haram ini adalah sebagaimana yang dikutip oleh Imam Asy-Syekh Abu Hamid dari nash Imam Asy-Syafi'I kemudian ini dipilih oleh Imam Nawawi dalam kitab *Ar- Raudhah* . pendapat tersebut merupakan pendapat dari oleh mayoritas ulama. Namun Imam Ar- Rafi’i dan An-Nawawi menghukumi makruh sebagaimana yang dijelaskan dalam *kitab Al-Majmu'*. Melangkahi tersebut hukumnya tidak haram bagi orang yang menemukan barisan kosong

[65] Maksud melangkahi pundak orang lain adalah mengangkat kaki sekira melurusi pundak orang yang duduk. Ianah Thalibin juz 2 Hal.108 Darl Fikr.

didepannya maka baginya boleh tanpa hukum makruh melangkahi satu atau dua baris di depannya. Demikian pula tidak haram, jika dilakukan oleh imam yang tidak menemukan jalan menuju mimbar kecuali dengan melangkahi pundak. Demikian juga tidak haram dilakukan oleh selain imam jika mereka yang dilangkahi sudah memberi izin namun bukan karena malu menurut pendapat yang *aujah* . Juga tidak haram melangkahi pundak bagi orang yang dimuliakan dan sudah disediakan tempat tertentu. Makruh melangkahi pundak sekelompok manusia di luar shalat.[66] Haram menyuruh orang berdiri tanpa kerelaannya untuk ditempati tempatnya. Makruh memberi prioritas kepada orang lain untuk menempati tempatnya, kecuali jika berpindah ke tempat sejajar atau lebih dekat pada imam. Begitu juga dalam ibadah-ibadah lainnya. Diperboleh menyingkirkan sajadah orang lain[67] dengan semacam kaki dan melakukan shalat di situ, namun tidak boleh mengangkat sajadah tersebut sekalipun tidak dengan tangannya sebab sajadah tersebut akan menjadi tanggungannya.

(وَ) حَرُمَ عَلَى مَنْ تَلْزَمُهُ الْجُمْعَةُ (نَحْوُ مُبَايَعَةٍ) كَاشْتِغَالِ بِصُنْعَةٍ (بَعْدَ) شُرُوْعٍ فِي (أَذَانِ خُطْبَةٍ) فَإِنْ عَقَدَ صَحَّ الْعَقْدُ وَيُكْرَهُ قَبْلَ الْأَذَانِ بَعْدَ الزَّوَالِ

---

[66] Hukum makruh ini berlaku jika mengikuti pendapat ulama yang menyatakan bahwa melangkahi pundak orang hukumnya makruh. Ianah Thalibin juz 2 Hal.108 Darl Fikr.

[67] Sebab kecerobohannya dengan memasang sajadah padahal dirinya pergi. Ianah Thalibin juz 2 Hal.108 Darl Fikr.

(وَ) حَرُمَ عَلَى مَنْ تَلْزَمُهُ الْجُمْعَةُ وَإِنْ لَمْ تَنْعَقِدْ بِهِ (سَفَرٌ) تَفُوْتُ بِهِ الْجُمْعَةُ كَأَنْ ظَنَّ أَنَّهُ لَا يُدْرِكْهَا فِي طَرِيْقِهِ أَوْ مَقْصَدِهِ وَلَوْ كَانَ السَّفَرُ طَاعَةً مَنْدُوْبًا أَوْ وَاجِبًا (بَعْدَ فَجْرِهَا) أَيْ فَجْرِ يَوْمِ الْجُمْعَةِ إِلاَّ إِنْ خَشِيَ مِنْ عَدَمِ سَفَرِهِ ضَرَرًا كَانْقِطَاعِهِ عَنِ الرُّفْقَةِ فَلَا يَحْرُمُ إِنْ كَانَ غَيْرَ سَفَرٍ مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بَعْدَ الزَّوَالِ وَيُكْرَهُ السَّفَرُ لَيْلَةَ الْجُمْعَةِ لِمَا رُوِيَ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ مَنْ سَافَرَ لَيْلَتَهَا دَعَا عَلَيْهِ مَلَكَاهُ أَمَّا الْمُسَافِرُ لِمَعْصِيَةٍ فَلَا تَسْقُطُ عَنْهُ الْجُمْعَةُ مُطْلَقًا قَالَ شَيْخُنَا وَحَيْثُ حَرُمَ عَلَيْهِ السَّفَرُ هُنَا لَمْ يَتَرَخَّصْ مَا لَمْ تَفُتِ الْجُمْعَةَ فَيُحْسَبُ اِبْتِدَاءُ سَفَرِهِ مِنْ وَقْتِ فَوْتِهَا.

Bagi orang yang berkewajiban melakukan shalat jum'ad, haram melakukan jual beli[68] dan sebagainya semisal pertukangan, sesudah dikumandangkan adzan khutbah jum'ad. Jika terpaksa melakukannya maka akad tetap sah. Makruh sebelum adzan dan setelah tergelincirnya matahari melakukan hal tersebut. Bagi orang yang berkewajiban melakukan shalat jum'ad - sekalipun tidak bisa mengabsahkannya -, haram bepergian yang dapat menyebabkan tertinggal shalat jum'ad seperti menduga bahwa tidak dapat melakukan shalat jum'ad dipertengahan jalan atau tujuannya, dan sekalipun bepergian dalam rangka taat yang sunah atau wajib. Keharaman melakukan

---

[68] Keharaman tersebut bagi seseorang yang tidak duduk didalam perkumpulan jum'ad, jika ia berada dijalan menunju tempat jum'ad dengan niat sholat jum'ad pula maka tidak maslah sambil berdagang dijalan atau ia duduk ditempat jum'ad maka tidak masalah namun hukumnya makruh. Ianah Thalibin juz 2 Hal.111 Darl Fikr.

bepergian tersebut jika dilakukan setelah fajar hari jum’ad kecuali jika dikhawatirkan akan terjadi *madarat* dengan ketidak pergiannya semisal tertinggal dengan teman-temannya -, maka tidaklah haram jika kepergiannya bukan untuk maksiat sekalipun waktu pergi setelah matahari tergelincir. Makruh bepergian di malam jum’ad[69] berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan dengan sanad *dlaif* yang artinya: *"Barangsiapa bepergian di malam jum’ad maka ada dua malaikat yang mendoakan kerusakan kepadanya"*. Mengenai orang yang bepergian untuk maksiat, maka secara mutlak tidak gugur baginya sholat jum’ad . Guru kami berkata : jika seseorang diharamkan melakukan bepergian maka ia tidak berhak mendapat *rukhshah* atau keringanan hukum selama shalat jum’ad belum usai maka permulaan perjalanannya dimulai dari berakhirnya sholat jum’ad.[70]

---

[69] Jika bertujuan lari dari kewajiban sholat Jum’ad. Ianah Thalibin juz 2 Hal.111 Darl Fikr.

[70] Sebab telah berakhirnya maksiat. Ianah Thalibin juz 2 Hal.111 Darl Fikr.